

ISLAM DI BALI

Sejarah masuknya agama Islam ke Bali



digandakan oleh :

Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji
Kantor Wilayah Departemen Agama
Provinsi Bali

Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama
Tahun 2009

ISLAM DI BALI

Sejarah masuknya agama Islam ke Bali

Penyunting :
Drs. M. Sarlan MPA

digandakan oleh :
Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji
Kantor Wilayah Departemen Agama
Provinsi Bali
Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama
Tahun 2009

S A M B U T A N
KEPALA BIDANG BIMAS ISLAM DAN PENYELENGGARAAN HAJI

Alhamdulillahirabbil'alamiin, berkat Rahmat dan Hidayah Allah SWT, pada tahun anggaran 2009 ini buku *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* dapat digandakan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Kami sangat mengapresiasi digandakannya buku *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* ini, dengan harapan agar kebutuhan semua pihak yang terkait dengan kegiatan penggandaan buku keagamaan dapat terpenuhi. Baik bagi instansi yang ditunjuk sebagai mitra maupun instansi dilingkungan Departemen Agama itu sendiri.

Untuk itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penggandaan buku *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Semoga setiap kontribusi yang telah diberikan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT.

Semoga penggandaan buku *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan kita tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di tanah air kita Inndonesia.



Denpasar, April 2009
Kepala Bidang Bimas Islam
dan Penyelenggaraan Haji

[Signature]
H. MUSTA'IN, SH.
NIP. 150227397

KATA PENGANTAR

Sejarah tentang masuknya agama Islam ke Bali ini merupakan suntingan dari buku sejarah yang disusun oleh para peneliti dan penulis dari Universitas Udayana Denpasar, Bali.

Hasil penelitian tersebut telah diseminarkan dan dibukukan dalam bentuk stensilan.

Memperhatikan banyaknya peminat dan permintaan untuk mengetahui keberadaan umat Islam di Bali, maka penyunting berupaya untuk melakukan beberapa perubahan tanpa mengurangi isi yang terkandung dari buku aslinya.

Semakin banyaknya kunjungan wisata ke pulau seribu pura ini, membawa ketenaran Bali terkadang melampaui ketenaran Indonesia - negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Kerukunan hidup umat beragama di Bali telah menarik perhatian dunia dan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bagaimana hal itu bisa terjadi.

Latar belakang sejarah dan budaya Bali dapat mengungkapkan hal itu. Selama ratusan tahun sejak Islam masuk ke pulau Bali tidak pernah terjadi "benturan" atau "bentrokan" antara umat Islam dan Hindu.

Dalam budaya, umat Islam Bali telah "berbaur" dengan budaya setempat. Ini terlihat dalam lembaga adat yang tumbuh di masyarakat muslim Bali sama dengan lembaga adat masyarakat Bali Hindu seperti "subak", "banjar" dan dalam penggunaan "nama depan" sesuai dengan urutan kelahiran seperti Wayan, Made, Ketut dsb.

Berbagai "keunikan" ini telah menjadi daya tarik tersendiri dari berbagai segi, baik bagi wisatawan, sosiolog, budayawan dsb.

Beberapa hal yang kami rubah dalam buku ini antara lain mengenai urutan penulisan masing-masing kabupaten, beberapa tabel dan catatan kaki dsb.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak hal menarik yang perlu diungkap dan ditulis mengenai Bali seperti “Al Quran” kuno Bali, tulisan lontar ajaran Islam dalam bahasa dan huruf Bali, dan lain sebagainya.

Akhirnya tiada lain harapan kami kiranya pembaca dapat memberikan kritik dan saran serta sumbangan penulisan sehingga memperkaya “pengetahuan” kita tentang Islam dan Bali dengan segala keunikannya.

Denpasar, Agustus 1997.

Penyunting.

DAFTAR ISI

	Halaman
- Sambutan Kepala Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji	iii
- Kata Pengantar Penyunting	v
- Daftar Isi	vii
* Masuknya Agama Islam ke Nusantara	1
* Masuknya Agama Islam ke Bali	3
* Masuknya Agama Islam di Kabupaten Klungkung oleh Drs. A.A. Wirawan	8
* Masuknya Islam di Karangasem oleh : Drs. A. A. Gde Putra Agung	16
* Masuknya Agama Islam ke Buleleng oleh : Ketut Ginarsa dan Suparman Hs	31
* Masuknya Agama Islam di Jembrana oleh : I Wayan Reken	37
* Masuknya Islam di Badung oleh : A.A. B. Wirawan dan Dian Arriegalung	67

MASUKNYA AGAMA ISLAM KE NUSANTARA

Sesuai dengan kondisi masyarakat dan pemerintahan yang ada dalam jamannya, maka sejarah penyebaran Islam di Indonesia melalui dua jalur, yaitu melalui : Pertama, melalui Jalur “politik tinggi.

Pada waktu Islam mulai menjamah kepulauan Nusantara ini, di Nusantara berdiri kerajaan-kerajaan besar dengan raja dan tokoh-tokoh pemerintahan yang mempunyai kharisma yang luar biasa. Para raja yang didampingi oleh pendeta-pendeta sebagai penasehatnya, dianggap mempunyai kelebihan yang luar biasa. Bahkan sampai ada anggapan bahwa sabda raja adalah sabda Tuhan. Raja adalah pangkal hidup dan matinya rakyat.

Melihat kenyataan diatas, para alim ulama terutama para mubaligh menggunakan politik mendekati para raja atau mereka yang bisa berpengaruh pada raja. Salah satu cara diantaranya dengan taktik pendekatan keluarga, misalnya dengan jalan perkawinan. Apapun taktik yang dipergunakan, namun dengan tujuan akhir ialah berusaha sekuat tenaga agar raja yang dimaksudkan bisa di Islamkan. Mudah difahami kalau hal ini berhasil, akan mempunyai pengaruh yang besar sekali; dalam arti bahwa dapat dipastikan akan banyak rakyat yang mengikuti tindakan rajanya. Kedua, Jalur perdagangan.

Kegiatan ini biasanya terjadi diantara rakyat kebanyakan, terutama di daerah pantai. Dengan cara ini hampir seluruh kota pantai di Nusantara ini dijamah oleh pedagang Islam. Pertama-tama agama Islam menanamkan keyakinan di daerah yang merupakan pusat perdagangan misalnya Malaka, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Maluku.

Dari tempat-tempat ini, kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya. Perkembangan di sekitar Malaka sangat pesat, karena kota itu menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara.

Maluku menjadi pusat pengembangan Islam, karena pada waktu itu rempah-rempah dari Maluku merupakan barang dagangan yang mempunyai nilai tinggi

Dari perhubungan perdagangan antar pulau itulah pelayar-pelayar Jawa, Bugis dan lain-lainnya menjadi pemeluk agama Islam, dan kemudian ikut menyebarkannya ke daerah yang lain. Berdasarkan catatan sejarah, proses pengembangan seperti tersebut diatas sudah berlangsung sejak abad ke XV Masehi. Akibat itu lahirlah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Aceh, Minangkabau, Ternate, Goa, Banjar (Kalimantan), Kutai dan tempat-tempat lain. Agama Islam mulai berkembang di Jawa mulai tahun 1416, yang disebarluaskan oleh mubaligh dari Malaka, Persia dan Gujarat. Sejak itu raja-raja dan tokoh masyarakat, yang semula beragama Hindu dan Budha, mulai memeluk agama Islam.

Ketika sebagian terbesar penduduk yang semula beragama Hindu dan Budha sesudah beralih ke agama Islam masih ada sebagian kecil penduduk Jawa terutama Jawa Timur, khususnya Belambangan tetap bertahan dalam agama Hindu. Bahkan sejarah juga mengatakan bahwa mereka yang tidak mau memeluk agama Islam, melarikan diri ke daerah Belambangan atau ke Bali.

Demikianlah dari keadaan diatas, mulailah Islam menginjakkan kaki di pulau Bali.

MASUKNYA AGAMA ISLAM KE BALI

Masuknya agama Islam ke Bali dimulai dari daerah Klungkung. Setelah runtuhnya Majapahit, Klungkung merupakan kerajaan Hindu yang terbesar dan berwibawa di Bali.

Menurut cerita rakyat, sekitar tahun 1500 datanglah Raja Dalem Ketut (saudara Raja Dalem Pasuruan, masih termasuk dinasti Majapahit) dari Jawa ke Bali. Kedatangannya ke Bali pada waktu itu karena Mojopahit sudah masuk Islam. Raja Dalem Ketut mendirikan kerajaan di Klungkung.

Tak lama kemudian datanglah Ratu Dewi Fatimah dari Mojopahit yang telah menjadi seorang muslimah. Ratu Dewi Fatimah selain sebagai saudara sepupu, adalah kekasih Raja Dalem Ketut sewaktu masih di Jawa. Oleh keyakinan agamanya dan cintanya kepada Raja Dalem Ketut, maka Ratu Dewi Fatimah datang ke Bali (Klungkung) dengan niat untuk :

- (1) Berusaha mengajak Raja Dalem Ketut memeluk agama Islam.
- (2) Ia bersedia menjadi Istri Raja Dalem Ketut setelah Raja Dalem Ketut menjadi Muslim dan
- (3) Bersama Raja Dalem Ketut mendirikan kerajaan Islam.

Usaha Ratu Dewi Fatimah gagal, karena yang sedianya untuk mengkhitan Raja Dalem Ketut, ternyata tidak mampu memutuskan bulu kaki Raja Dalem Ketut pada saat dicobakan. Ratu Dewi Fatimah kembali ke Loloan (tempat mendarat semula).

Para pengiringnya setelah Ratu Fatimah meninggal, kembali ke Gelgel (Klungkung) dan mendirikan permukiman di sana. Sejak itulah di Gelgel terdapat pemeluk agama Islam.

Raja Dalem Ketut yang bertemu dengan Ratu Dewi Fatimah itu ialah Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan.

Babad Bali menyebutkan Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan beristana di Samprangan, daerah Gianyar. Ia memerintah di Bali, atas pengangkatan Mahapatih Gajah Mada dari empat bersaudara.

Yang tertua menjadi raja di Pasuruan, yang kedua di Belambangan, yang ketiga seorang wanita yang bernama Sukania atau I Dewa Muter, diangkat di Sumbawa; dan yang bungsu, yaitu raja sendiri diangkat di Bali.

Keempat raja ini diangkat sebagai “raja bawahan” atau “Cakradhara” dengan gelar Pangeran, atau Prameswara bija.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa yang mula-mula datang ke istana Gelgel untuk menghadap Sri Batu Renggong (raja pada waktu itu) ialah Fatahillah (Raden Fatah) seperti yang ditulis oleh Gora Sirikan dalam buku *Kidung Pamancangah*.

Menurut *Kidung Pamancangah* (C.C. Berg)

Pada tahun Candra Sengkala : Sima Ilang Kertaningrat, yaitu tahun Caka 1400 atau tahun Masehi 1478, kerajaan Majapahit jatuh, karena diserang pasukan Girindra Wardhana dari Kediri. Pada kesempatan itulah Raden Fatah, putra Raja Brawijaya, raja Majapahit terakhir, yang lahir dari seorang Padmi dari Palembang oleh para wali dan alim ulama dinobatkan menjadi Sultan Demak. Raden Fatah bersama para wali selalu berusaha untuk mengembangkan agama Islam, termasuk perkembangan ke luar Jawa.

Rupa-rupanya Sultan Demak atau Raden Fatah inilah yang datang ke istana Gelgel di Bali. Raja Bali (di Bali dikenal dengan istilah Dalem Bali) pada masa itu bernama Sri Dalem Batu Renggong. Baginda memerintah di Bali sejak tahun 1460 sampai dengan tahun 1550 M.

Baginda sangat sakti dan bijaksana mengatur pemerintahan. Hal ini terbukti dari jangka waktu pemerintahan yang demikian lama. Selain seluruh Bali, wilayah kekuasaannya meliputi Sasak, Sumbawa, dan Blambangan hingga Pugar. Pada waktu itu baginda dianggap sebagai musuh yang disegani baik oleh kerajaan Mataram maupun Pasuruan.

Dengan menggunakan politik pendekatan raja-raja pada saat pemerintahannya itu, datanglah serombongan orang Islam ke istana Gelgel.

“Ternyata waktu itu baginda masih muda, datanglah utusan dari Mekah membawa gunting dan pisau cukur hendak mengislamkan baginda, Baginda amat marah. Pisau cukur lalu dicukurkan pada telapak kaki baginda, dan tumpullah pisau cukur itu tak ubahnya seperti gurinda. Guntingnya diguntingkan pada jari tangan baginda, namun gunting itu terpisah”.

Dalam tembang tersebut diatas dikatakan bahwa yang datang ke istana Gelgel adalah utusan dari Mekah. Tapi jelasnya yang dimaksud adalah orang-orang dari Demak, seperti yang dikatakan oleh C.C. Berg dalam disertasinya : **“Propaganda Islam”**, yang oleh Pamancangah disebut terjadi sebelum tahun-tahun muda Batu Renggong. Meskipun tidak dari Mekah, tapi pasti dari Demak yang beragama Islam, yang kegiatannya yang besar untuk menyebarkan agama Islam itu, dengan mempergunakan pisau, terutama pada tahun-tahun terakhir sebelum tahun 1550.

Oleh karena gagal mengislamkan raja, maka rombongan kembali ke Demak (Jawa) beberapa orang pengiringnya tinggal di Gelgel. Orang-orang yang tinggal inilah yang kemudian menurunkan orang-orang Islam di Gelgel.

Sri Batu Renggong berkuasa di Bali dari tahun 1460-1550 M. Jadi baginda memerintah selama 90 tahun. Sungguh suatu pemerintahan yang luar biasa panjangnya, atau boleh dikatakan pemerintahan seumur hidup. Seandainya baginda ketika dilantik menjadi raja baru berumur 25 tahun, maka pada tahun 1550 umur baginda genap 115 tahun.

Dalam kidung dikatakan bahwa pada waktu baginda masih beruisa muda, datanglah rombongan dari Demak. Hampir dapat dipastikan bahwa pada waktu itu baginda belum di “diksa” (disucikan; menurut adat kebiasaan agama Hindu, seseorang boleh disucikan setelah berumur 25 tahun). Berdasarkan perbandingan waktu di atas, dapatlah dikatakan bahwa kedatangan rombongan dari Demak itu terjadi pada **tahun 1460**, yaitu semasa dengan pemerintahan Raden Fatah di Demak.

Raden Fatah mendirikan Demak pada tahun 1458, seperti kita ketahui Raden Fatah adalah putra Brawijaya sedangkan ibunya adalah seorang putri dari Campa.

Kesimpulan : agama Islam tiba di Bali pada tahun 1460, dibawa oleh Raden Fatah bersama rombongannya. Tempat pertama yang didatangi ialah Gelgel. Yang penyebarannya kemudian dilanjutkan oleh keturunan pengiring Raden Fatah.

Masuknya Islam ke Kusamba

Kusamba adalah suatu wilayah kira-kira 7 km dari Klungkung (sebelah timur Klungkung). Sulit diketahui masuknya Islam ke daerah tersebut berasal dari Klungkung atau dari Gelgel. Hanya diceritakan bahwa dalam jaman pemerintahan Dalem Kesari, datanglah Patih Gajah Mada dengan pengiring-pengiringnya. Di antara Pengiring-pengiringnya itu terdapat :

- (a) Aria Damar;
- (b) Aria Dapdap; yang kemudian menjadi Patih Raja Dalem Ketut di Klungkung.
- (c) Aria Jelantik; dan
- (d) Aria Batan Jeruk; yang kemudian menjadi Raja di Karangasem (Amlapura).

Menurut cerita, diantara empat orang pengiring tersebut diatas, hanya Aria Damar beserta beberapa pengiring lainnya yang kembali ke Majapahit bersama-sama Patih Gajah Mada. Pengiring lainnya tetap tinggal di Bali.

Diceritakan bahwa Aria Damar itulah yang kemudian mempunyai putra yang memeluk agama Islam. Putranya inilah yang bernama Raden Fatah.

Pada sewaktu-waktu, Raden Fatah mengirimkan ekspedisinya ke Bali. Ekspedisi ini bersamaan dengan ekspedisinya Ratu Dewi Fatimah. Kedua ekspedisi inilah yang menurunkan orang-orang Islam di Kusamba dan juga di Klungkung. Demikianlah cerita dari mulut ke mulut.

Dengan cerita yang tersebut terakhir, maka terdapat dua versi tentang kelahiran Raden Fatah.

Drs. R. Pitono memberi keterangan tentang Raden Fatah sebagai berikut :

Raja Brawijaya V mempunyai istri putri Cina yang terkenal dengan nama putri Campa. Ketika baru mengandung enam bulan, putri ini diserahkan kepada seorang penguasa di Palembang yang bernama Aria Damar. Bayi yang lahir dari putri Campa itu, kemudian diberi nama Raden Fatah.

Sedangkan keturunan Arya Damar dengan Putri Campa itu sendiri diberi nama **Raden Kusen**.

MASUKNYA AGAMA ISLAM DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Oleh : Drs. A.A. Wirawan

PENDAHULUAN

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang sejarah Bali, maka perlu diketahui peranan Islam di Bali sejak permulaan masuknya sampai mengalami perkembangan dewasa ini. Perlu diketahui bahwa, Agama Islam telah terdapat di beberapa bagian kepulauan Nusantara berabad-abad sebelum pengislaman besar-besaran dimulai. Negeri Pasai di Aceh telah masuk Islam pada abad ke XIII. Kemudian pada abad ke XV dan ke XVI Islam menjadi kekuatan kebudayaan dan agama utama di kepulauan Nusantara.

Masuknya agama Islam kebagian-bagian kepulauan Nusantara ternyata mengalami perbedaan, peranan yang dimainkan di setiap bagian berlain-lainan. Di daerah-daerah pulau Jawa yang kena pengaruh India secara mendalam maka peranan Islam banyak dipengaruhi unsur-unsur Hindu dan unsur-unsur setempat. Sedangkan di daerah-daerah pulau Sumatra yang tidak kena pengaruh India secara mendalam, Islam muncul sebagai tenaga perubahan yang memberi kesadaran akan kesatuan agama yang lebih besar bagi para penganutnya.

Perbedaan perkembangan Islam di tiap bagian kepulauan Nusantara itu, mendorong untuk memusatkan perhatian terhadap perkembangan Islam di Bali, bahkan lebih khusus lagi akan dicoba melihat perkembangan Islam di Kabupaten Klungkung. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap Kabupaten di Bali memiliki perkembangan sendiri-sendiri dan amat unik untuk dipelajari. Dalam tulisan ini akan diungkap perkembangan Islam di Kabupaten Klungkung.

Beberapa informasi dari sumber-sumber lokal dan tulisan-tulisan dari penulis asing menyatakan bahwa agama Islam sudah masuk ke pulau Bali pada abad ke XVI pada waktu itu kerajaan Bali berpusat di Gelgel (Kabupaten Klungkung). Wilayah kekuasaan kerajaan Gelgel terutama pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong meliputi :

Bali, Lombok, Sumbawa, Blambangan (Jawa Timur). Sejak itu sering terjadi perang perebutan wilayah antara Bali dengan raja-raja lainnya seperti Kerajaan Mataram di Jawa Tengah untuk merebut Blambangan, dengan kerajaan Goa di Sulawesi untuk merebut Lombok dan Sumbawa.

Perang perebutan wilayah kekuasaan antara raja Bali dengan raja-raja lainnya baru mereda setelah kekuasaan Gelgel menjadi lemah dan mundur, pada masa pemerintahan Dalem Di Made, sesudah tahun 1630. Kemudian muncul lagi semacam perebutan wilayah yang pernah dilakukan oleh raja Karangasem dalam abad ke XVII untuk merebut pulau Lombok dari kekuasaan Makasar. Kisah perebutan antara raja-raja pribumi (Karangasem dan Makasar) masih tampak bukti-buktinya sampai sekarang yaitu adanya pembagian dua pengaruh kebudayaan di pulau Lombok. Pengaruh Hindu yang dibawa oleh penguasa Kerajaan Karangasem hanya berhasil di pulau Lombok bagian barat, sedangkan pengaruh Islam yang dibawa penguasa kerajaan Makasar mendapat posisi yang amat kuat di pulau Lombok bagian timur.

Uraian secara garis besar di atas membawa kita kepada beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian antara lain : bagaimana situasi kerajaan Bali dalam abad ke IV - ke XVI? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Islam masuk ke Bali abad ke XIV - ke XVI; dan seberapa jauh perkembangan Islam khususnya di Kabupaten Klungkung?

SITUASI KERAJAAN BALI DALAM ABAD KE XIV - KE XVI

Kisah penaklukan pulau Bali oleh Gajah Mada pada tahun 1343 ternyata membawa beberapa perubahan, terutama dalam bidang sosial politik yang masih bersifat tradisional. Sejak itu beberapa unsur tradisi besar Majapahit yang bersifat Hinduistis secara perlahan-lahan terintegrasi ke dalam tradisi kecil masyarakat Bali yang masih bersifat animis, sehingga terjadi semacam akulturasi sebagai pertanda bahwa terjadi suatu perubahan sosio kultural.

Dalam bidang politik, terutama sistem pemerintahan di Bali dipegang oleh penguasa baru dari keluarga Kresna Kepakisan asal Majapahit (Jawa) sebagai pengganti raja Bali sebelumnya. Kresna Kepakisan memusatkan aktivitas pemerintahannya untuk pertama kalinya di Samprangan (Gianyar). Pemerintah dipegang oleh raja dibantu oleh para

Patih yang datang bersama-sama dari Majapahit, pegawai tinggi istana dan para Patih itu ialah pengiring dari Majapahit yang banyak berjasa pada waktu menaklukkan pulau Bali. Mereka berasal dari keluarga Arya dan Wesia. Deretan nama para Arya dan Wesia yang terkenal pada waktu itu ialah : Arya Kenceng, Arya Kenuruhan, Arya Belog, Arya Manguri, Arya Delancang, Arya Pengalasan, Arya Wangbang, Arya Kutawandira, dan para Wesia : Tankober, Tanmundur, dan Tankaur.

Situasi pulau Bali setelah peristiwa penaklukan sampai tahun 1380 masih dalam keadaan yang belum stabil, masih terjadi pertentangan-pertentangan antara **in-group** dengan **out-group**, antara penduduk asli dengan penguasa dan pengikutnya sebagai pendatang baru. Untuk mengatasi kekacauan beberapa kali dikirim bantuan dari Majapahit berupa tentara, benda-benda pusaka sebagai kekuatan magis guna menambah legitimitas penguasa yang memerintah.

Beberapa tahun kemudian timbullah rasa tidak puas dikalangan pegawai tinggi dan para punggawa terhadap Dalem Samprangan, putra tertua pengganti raja pertama, karena katidakberesan raja yang memerintah. Para Punggawa dibawah pimpinan Kubontubuh memilih putra terkecil dari Kresna Kepakisan yang bernama Ketut Ngelesir untuk menjadi raja. Ia yang tersebut terakhir ini, mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan baru di Gelgel, sehingga pada waktu itu berdirilah dua pusat pemerintahan (Samprangan dan Gelgel); tetapi berangsur-angsur raja Ketut Ngelesir berhasil memindahkan segala kekuasaan kakanya di Samprangan. Sejak itulah Gelgel menjadi pusat pemerintahan kerajaan di Bali, pusat pemeritahan yang kedua sejak jaman Samprangan.

Dapat dicatat bahwa pernah terjadi peristiwa penting dalam pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir sebagai raja Gelgel I (1380 - 1460), yaitu raja Bali pernah mengadakan kunjungan ke keraton Majapahit, pada waktu raja Hayam Wuruk mengadakan konperensi kerajaan-kerajaan masal di seluruh Nusantara.

Sumber lain menyebutkan bahwa orang-orang Islam di Gelgel sampai sekarang mengakui asal mereka dari Jawa; mereka sebanyak 40 orang datang ke Gelgel sebagai pengiring Dalem dari Majapahit. Informasi ini dikuatkan lagi oleh peristiwa kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke

Majapahit yang merupakan satu-satunya kunjungan selama jaman Gelgel, sedangkan para penggantinya sudah tidak berkesempatan lagi berkunjung ke Majapahit karena kerajaan Majapahit sudah runtuh. Perlu diketahui bahwa Dalem Ketut Ngelesir adalah peletak dasar kerajaan Gelgel, pada waktu itu masih dibawah naungan kerajaan Majapahit. Dari dua fakta itu akan dapat diduga bahwa "Orang-orang Islam yang mengaku sebagai pengiring Dalem dari Majapahit" datang ke Gelgel bersama-sama Dalem Ketut Ngelesir pada waktu pulang dari Majapahit, sebab selesai menghadiri konperensi se Nusantara itu.

Salah seorang raja Gelgel yang terkenal ialah Dalem Waturenggong, memerintah tahun 1480 - 1550. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, pulau Bali tidak lagi di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Menurut sumber-sumber lokal, maka Dalem Waturenggong tidak hanya berkuasa di Bali, tetapi juga menguasai Lombok, Sumbawa dan Blambangan (Jawa Timur).

Luasnya perkembangan Islam di Nusantara pada waktu itu telah terasa juga sampai di Bali. Usaha-usaha untuk mengislamkan daerah ini pernah terjadi pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Pengislaman dilakukan oleh utusan dari Mekah tetapi hasilnya gagal.

Selain utusan Islam datang ke Gelgel, maka datang pula seorang pendeta syiwa yaitu Danghyang Nirarta (pedanda sakti Bawu Rawuh) sebagai duta darma untuk memperkuat dan menyebarkan Hinduisme di Bali, datangnya dua utusan tersebut menghadap raja terkenal pada waktu itu.

Danghyang Nirarta adalah cikal bakal yang menurunkan para brahmana Syiwa di Bali, keturunan Brahmana Syiwa dapat dibagi atas empat golongan sesuai dengan nama ibunya masing-masing, seperti : Brahmana Kemenuh beribu dari Daha, Brahmana Keniten beribu dari Blambangan, Brahmana Manuaba beribu dari Pasuruhan, Brahmana Mas beribu dari Mas.

Golongan Brahmana memegang peranan aktif dalam usaha memperkokoh Hinduisme di Bali. usaha-usaha untuk mengikat solidaritas kelompok religius, maka Danghyang Nirarta banyak membuat pusat-pusat pemujaan (pura) di Bali seperti : pura Uluwatu,

pura Petitenget, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi yang sampai sekarang tetap menjadi pusat pemujaan umat Hindu di Bali.

Politik ingin menguasai daerah-daerah sekitarnya sering mengundang terjadinya peperangan antara kerajaan-kerajaan pribumi. Dalem Waturenggong menjadi musuh dari kerajaan-kerajaan; Pasuruhan dan Mataram (Jawa) disebelah barat, sedangkan di sebelah timur terjadi usaha kerajaan Gelgel berperang dengan kerajaan Gowa (Sulawesi Selatan) merebut pulau Lombok dan Sumbawa.

Raja Waturenggong meninggal, diganti oleh Dalem Bekung (Pemayun). Pada masa pemerintahan Dalem Bekung (1550 - 1580) timbul banyak kesulitan terutama kesulitan dalam negeri berupa perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Mahapatih I Gusti Batanjeruk dan I Dewa Anggungan.

Kesulitan dapat diatasi setelah terbunuhnya Batanjeruk di Jungutan (Karangasem) dan I Dewa Anggungan menyerah. Kemudian menyusul pertentangan diantara pejabat kerajaan sendiri yaitu antara Patih I Gusti Telabah dengan I Gusti Pande Dawuh. Kedua patih itu menjadi korban begitu pula banyak rakyat yang mati. Insiden berdarah itu terjadi dalam tahun 1579.

Ketentraman dalam negeri kerajaan Gelgel dapat dipulihkan setelah pemerintah Dalem Segening (adik Dalem Bekung). Peristiwa penting terjadi pada masa pemerintahan Dalem Segening (1580 - 1665) yaitu untuk pertama kalinya datang utusan Belanda, Lintgensz dan Manuel Rodendorch ke keraton Gelgel pada tanggal 9 Pebruari 1597, menyampaikan rasa hormat dan hadiah kepada raja. Duta Belanda itu tinggal satu minggu di tanah Bali dari tanggal 9 sampai dengan 16 Pebruari 1597. Kekuasaan Gelgel di luar pulau Bali mengalami kemunduran setelah tahun 1630, pada tahun 1635 Mataram merebut Blambangan di perbatasan Barat. Kerajaan Gelgel mengalami kehilangan wilayah pengaruh di perbatasan timur secara berturut-turut : pada tahun 1635 pulau Bima dan pada tahun 1640 pulau Lombok direbut oleh Makasar. Kemunduran kerajaan Gelgel makin bertambah dan pada akhirnya runtuh sebagai pusat pemerintahan di Bali pada masa pemerintahan Di Made. Keadaan persatuan dalam negeri terpecah belah akhirnya timbul rasa tidak puas dikalangan pejabat tinggi yang

memuncak menjadi semacam perebutan kekuasaan oleh Mahapatih Sagung Maruti.

Kerajaan direbut dan keraton Gelgel dimusnahkan, kemudian disuruh penduduk menempatnya. Dalem Di made turun tahta, dilarikan oleh para patih rakyat yang masih setia kepadanya menuju Gulingan (Gianyar). Keadaan kacau yang berlangsung dari tahun 1650 sampai tahun 1686 karena tindakan coup Sagung Maruti, mengakibatkan beberapa vazal melepaskan hubungan dengan pusat kerajaan, di Gelgel. Lebih-lebih sesudah meninggalnya Dalem Di Made, setelah Dewa Agung Jambe (putra Dalem Di Made) memerintahkan kraton dari Gelgel ke Klungkung maka beberapa vazal menjadi kerajaan terkemuka dan kuat seperti : Buleleng, Mengwi, Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan, mereka mengakui kepemimpinan Dewa Agung di Klungkung hanya sebagai pemimpin kerohanian yang berasal dari keturunan raja-raja Majapahit, sedangkan sebagai pemimpin politik kerajaan tidak berfungsi lagi.

MASUKNYA ISLAM DI BALI ABAD KE XIV - KE XVI

Berita masuknya Islam di Bali dapat diketahui dari beberapa sumber, baik sumber-sumber lokal maupun sumber-sumber asing. Dari cerita yang turun-temurun diperoleh informasi bahwa orang-orang Islam pertama datang ke Gelgel (pusat pemerintahan di Bali sejak abad ke XIV) ialah sebagai pengiring Dalem (sebutan raja) dari Majapahit . Sebagai pengiring mereka datang ke Bali sebanyak 40 orang. Kedatangan orang-orang Islam tersebut terjadi pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir, raja Gelgel ke I, sebab kunjungan ke Majapahit, hanya pernah dilakukan oleh Dalem Ketut Ngelesir dalam jaman Gelgel.

Apabila kedatangan kunjungan Dalem dari Majapahit dengan mengajak iringan orang-orang Islam itu dipergunakan sebagai patokan, maka orang-orang Islam yang pertama sudah ada di Pusat kerajaan Bali (Gelgel) sejak abad ke XIV, yaitu pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir. Orang-orang Islam yang menetap disitu tidak mendirikan kerajaan tersendiri seperti Kerajaan-Kerajaan Islam di Pantai Utara Pulau Jawa pada masa Majapahit, tetapi mereka lebih bertindak sebagai abdi Dalem yang memerintah, juga tugas mereka tidak diketahui dengan jelas, tidak ada tradisi yang mengatakan bahwa mereka pernah

mengambil alih peranan-peranan kepemimpinan tradisional tertentu sebelum kedatangannya seperti : penasehat istana, ahli perbintangan, begawan ajar seperti yang pernah terjadi di pulau Jawa pada waktu permulaan Islam masuk ke Pulau Jawa.

Sumber lokal yang tertulis yaitu babad dalam menyebutkan bahwa pengislaman yang dilakukan oleh utusan dari Mekah terhadap kerajaan Bali terjadi pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, jadi sekitar abad ke XV dan ke XVI. Adapun nama utusan dan kapan utusan datang secara tepatnya menghadap raja tidak disebut dalam sumber. Permasalahan terletak pada nama "Mekah" sebagai tempat asal utusan; apakah Mekah itu adalah kota Mekah sekarang atau "Mekah" hanya dipakai untuk menyebut tempat asal atau tempat pusat penyebaran agama Islam di Jawa, sehingga masih dicari dan diketahui.

Dapat diketahui bahwa, dalam abad ke-XV dan ke-XVI ada dua pusat kerajaan beragama Islam di Jawa yaitu Demak dan Mataram. pada waktu itu Demak muncul menjadi pusat penyebaran agama Islam. Sehingga diberi julukan kota Mekah di kawasan Nusantara. Dari sumber asing yang ditulis **C.C. Berg** dapat diketahui bahwa usaha pengislaman yang gagal terhadap kerajaan Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong dilakukan oleh utusan Raden Fatah, raja Demak. Selanjutnya dikatakan bahwa utusan raja Demak itu mendapat hukuman.

Sedangkan menurut cerita turun temurun menyebutkan bahwa utusan itu membunuh diri dengan tikaman kerisnya dan mayatnya dikuburkan di Desa Satra (\pm 3 kilometer di selatan Klungkung atau $1 \frac{1}{2}$ kilometer di sebelah barat daya Gelgel). Oleh masyarakat disekitarnya hingga sekarang kuburannya disebut **Sema Jarat** atau **Sema Pajaratan** (bahasa Bali). Sebutan Jarat mengingatkan kita pada nama Gujarat, nama Pedagang Gujarat (India) yang peranannya sangat besar dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Dalem Waturenggong menjadi musuh utama dari kerajaan-kerajaan sekitarnya yang sudah memeluk agama Islam seperti : Pasuruan dan Mataram. Dalam abad ke XVI, pulau Bali satu-satunya pulau Pusat Agama Hindu di Nusantara. Usaha mengislamkan Raja Gelgel maupun kemudian Dewa Agung di Klungkung dapat dikatakan tidak berhasil.

usaha Dalem Waturenggong merebut Blambangan (Jawa Timur) dapat dimengerti untuk dipergunakan sebagai benteng terdepan membendung masuknya Islam dari barat (Mataram dan Demak).

Untuk mempererat hubungan persahabatan dengan kerajaan Blambangan, Dalem Waturenggong mencoba menerapkan politik perkawinan, tetapi menemui kegagalan. Pinangan terhadap Ni Bas putri Sri Juru, raja Blambangan ditolak mentah-mentah, akibatnya Blambangan diserang.

Pada waktu itu raja Bali mengirim tentara kerajaan sebanyak 1600 orang dan 25 buah perahu di bawah pimpinan Kiyai Ularan; dalam peperangan itu Sri Juru terbunuh, Ni Bas bunuh diri, akhirnya seluruh Blambangan dikuasai.

Usaha untuk memperkuat kekuasaan kerajaan Bali di sebelah timur dilakukan dengan menguasai Pulau Lombok dan Sumbawa. Kedua pulau ini dipakai benteng di sebelah timur oleh Raja Waturenggong menghadapi pengaruh Islam dari Kerajaan Goa di Sulawesi Selatan.

Perebutan daerah-daerah pengaruh terutama terhadap daerah-daerah Blambangan dan Lombok, Sumbawa berlangsung terus menerus sejak abad ke XVI sampai ke XVII sesudah meninggalnya Dalem Waturenggong. Sejak abad ke XVII dan ke XVIII muncul peranan kerajaan-kerajaan Bali seperti Buleleng, Mengwi yang pernah menguasai Blambangan dan Karangasem yang pernah berhasil merebut pulau Lombok dari kekuasaan Raja Goa. Tidak mengherankan bahwa pulau Lombok senantiasa menjadi rebutan dua kerajaan (Karangasem di Bali dan Goa di Sulawsi Selatan), yang berbeda kebudayaan yaitu Karangasem Hinduistis dan Goa Islam. Bukti-bukti dua pengaruh kebudayaan yang berbeda itu masih tampak sampai sekarang : Lombok Timur lebih kuat pengaruh Islamnya, sedangkan Lombok Barat lebih kuat pengaruh Hindunya.

MASUKNYA ISLAM DI KARANGASEM

Oleh : Drs. A.A. Gde Putra Agung

Proses masuknya Islam di Karangasem erat sekali hubungannya dengan masuknya Islam di Bali. Kedatangan **Pedanda Sakti Bau Rawuh** yang di Lombok dikenal dengan **Pangeran Sangupati** dan di Sumbawa terkenal dengan **Tuan Semeru** adalah penyebar agama Islam setelah runtuhnya Majapahit.

Masuknya Islam di Bali berkaitan dengan Islamisasi di Lombok, Makasar dan Sumbawa. Hal serupa ini perlu mendapat perhatian karena masalah yang kita ingin bahas adalah dari mana atau melalui daerah mana Islam masuk di Karangasem, apakah datangnya dari daerah pantai barat daya dengan pelabuhan-pelabuhan tua seperti pasir Putih dan Buitan, ataukah dari arah timur dengan pelabuhannya Ujung, ataukah kemungkinan dari arah utara dengan pelabuhan tuanya yaitu Tulamben?

Faktor apakah yang mendorongnya? Apakah faktor politi, sosial, ekonomi ataukah faktor kebudayaan? Untuk ini perlu kita melihat kontak-kontak kerajaan Karangasem dengan kerajaan : Klungkung, dengan Selaparang (Lombok), dengan Kerajaan Goa (Sulawesi Selatan) atau kemungkinan juga dengan kerajaan Sumbawa.

Konsep pemikiran dengan memperhatikan faktor-faktor strategi geografis yang memungkinkan timbulnya kontak-kontak dengan daerah sekitarnya, membawa pikiran kita kepada landasan teori yaitu teori proses Islamisasi di Indonesia dan dibantu dengan mengadakan studi perbandingan dengan daerah lainnya seperti Islamisasi di Makasar, Pergolakan agama di Sumatra Barat. Dengan demikian kita diperkaya dengan konsep-konsep hypothesis dan argumentasi yang dilandasi oleh berbagai macam teori (terutama teori-teori ilmu sosial) sebagai alat analisa.

Apabila kita berpegang kepada suatu pendapat yang mengatakan bahwa proses Islamisasi di Indonesia melalui daerah penyebaran dan daerah penerima penyebaran yang sama-sama pernah mendapat

pengaruh kebudayaan Hindu, dengan beberapa bukti peninggalan berupa batu nisan makam Malik Al Saleh di Pasai (1297) dan makam Malik Ibrahim di Gresik (1419) yang menurut para ahli; batu nisannya didatangkan dari Kambay, Gujarat. Hal semacam ini sangat membantu kelancaran nilai-nilai kebudayaan baru baik secara adaptasi maupun secara akulturasi.

Demikian pula apabila kita lihat daerah tempat kemungkinan sebagai daerah asal penyebaran Islam ke Bali, khususnya ke Karangasem bahwa Lombok, Sumbawa dan Goa pernah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu yang memuncak pada jaman Majapahit.

Beberapa sumber dan peninggalan Islam di Karangasem

Membicarakan masalah perkembangan Islam di Karangasem kita tidak dapat melepaskan diri dengan sumber yang ada. Hal ini sudah menjadi suatu metode penelitian sejarah, bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian sejarah sangat ditentukan oleh tersedianya sumber, baik berupa sumber tertulis, monumental maupun adat istiadat, bahasa, kesenian dan sebagainya yang ikut membantu penelitian. Sepanjang pengamatan kami terhadap sumber-sumber mengenai masuknya Islam di Karangasem terutama inskripsi pada makam maupun bangunan masjid yang tergolong tua sampai saat ini belum kami temukan.

Demikian pula artikel yang mengungkap masuknya Islam di Karangasem belum juga penulis temukan, sehingga rupanya usaha pengumpulan data seperti ini baru pertama kali dilakukan, walaupun usaha ini kami anggap baru tahap studi pendahuluan (preliminary studies).

Berdasarkan informasi Saudara Drs. A.R. Hassan, penelitian masalah Islam di Karangasem sudah pernah dilakukan oleh para mahasiswa I.A.I.N. (Yogyakarta/Jakarta), dan juga kalau tidak salah thesis Saudara Drs. A.R. Hassan juga mengenai Agama Islam di Karangasem, hanya sayang kami sendiri belum pernah membacanya.

Memang, kalau penelitian yang menyinggung adat istiadat khususnya mengenai khitan (Circumcision) di Nyuling, Karangasem pernah disinggung tentang pengobatannya oleh Dr. Med. Ahmad Ramali

dalam bukunya : “Peraturan-peraturan untuk memelihara kesehatan dalam Hukum Syara’ Islam”.

Ada pula yang menarik perhatian kami, bahwa satu-satunya inskripsi yang berangka Arab kami jumpai di sebuah batu di halaman depan pura Bukit (maafkan karena sempitnya waktu, kami belum meneliti kembali kebenaran yang tepat tentang angka tahunnya), namun sebagai pendokumentasian dapat dicatat bahwa mungkin tulisan angka arab tersebut di buat oleh pekerja dari kalangan orang-orang Islam (orang Sasak? yang ikut membantu mengadakan restorasi pura Bukit).

Kelemahan-kelemahan pada peninggalan-peninggalan yang bercorak Islam seperti makam, masjid dan sebagainya kini belum ditemukan makam yang bertulis atau dengan seni bangunan yang memperlihatkan corak tertentu, karena semuanya yang kita anggap tua usianya masih menunjukkan makam yang berbentuk “bebatuan” atau “gegemukan”, karena itu sulit menerka usia dari kuburan itu.

Kelemahan yang kedua ialah kadang-kadang tidak didapatkan keterangan mengenai siapa nama orang yang dikeramatkan, seperti halnya kuburan di Nyuling Duwur dan di Kuburan Daging Sema demikian juga di Kuburan Tua di Ujung, dan ada lagi beberapa makam atau keramat yang perlu diteliti antara lain : di Balan, Kampung Anyar Jumenang, Yeh Kali, Ujung; di Buitan Manggis, Yeh Miik; Glumpang, Kubur Duwur, Nyuling; Tanculung; Kecicang; dan di Papung Kedokan, Bungaya (berdasarkan informasi Sdr. Jiji Saleh, Sdr. Hasim Ahmad dan Sdr. Drs. A.R. Hassan)

Adapun beberapa sumber tertulis yang banyak membantu penelitian terutama mengenai masuknya Islam dan hubungannya dengan Lombok, dapat kita baca dalam beberapa sumber tradisionil berupa Babad (babad historisgrapi) antara lain Babad (Pemancangah) Anak Agung Agung Karangasem, Babad Karangasem Sasak, Babad Lombok, Babad Rusak Sasak, Babad Congah Praya.

Ada lagi sumber tradisionil yang dapat digolongkan prasasti yang isinya “sabda” dan “Piteket” seperti sabda Betara Alit Sakti di Pura Bukit kepada I Pasek Bukit, Piteket I Gst. Bagus Nengah Banjar

kepada I Pasek Bukit yang semuanya itu memberi keterangan datangnya atau penempatan orang-orang Sasak di Karangasem.

Menyinggung masalah orang-orang Sasak yang berasal dari Lombok yang kini tinggal di Karangasem, apabila diteliti secara mendalam tentunya kita tidak dapat melepaskan kebudayaan induknya yaitu agama yang dianut waktu mereka datang ke Karangasem dan untuk ini penelitian hendaknya juga diadakan di Lombok menyangkut masa kerajaan Selaparang, Pejanggik, sampai pada masa pemerintahan kerajaan Karangasem di Lombok antara lain Karangasem Singasari, Mataram, Pagesangan, Pagutan dan Kediri.

Demikian pula dalam meneliti latar belakang kebudayaannya, mengingat satu-satunya mungkin di Bali masih terdapat wayang Sasak di Karangasem, tentunya masalah kesusastraan Sasak tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebelum kita membicarakan masuknya Islam di Karangasem, kita terlebih dahulu melihat proses masuknya Islam di daerah yang memungkinkan penyebarannya kemudian ke Karangasem. Untuk itu pertama-tama kita kembali melihat masuknya Islam di daerah Klungkung. Seperti telah pernah dibahas oleh Sdr. A.A. Bagus Wirawan papernya yang berjudul : **Sejarah perkembangan Islam di Bali khususnya di Kabupaten Klungkung**, dimana disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong ada seorang utusan dari Mekah bermaksud untuk mengislamkan artinya berusaha mengadakan Islamisasi di Bali, ternyata usaha yaitu mengalami kegagalan.

Hal ini memang tercantum di dalam Babad Dalem yang mengatakan bahwa utusan itu dari Mekah. sebagai seorang yang berkecimpung dalam bidang sejarah, kita tidak puas hanya berhenti pada statement yang tercantum dalam Babad, sehingga perlu pembahasan lebih lanjut, mencoba mencari suatu pengertian apa sebenarnya yang terkandung dibelakang statement itu. Untuk lebih jelasnya baiklah kita kutip kalimat pemberitaan itu yang kami kutip dari Babad Dalem :

....nguni duk sira (Dalem Waturenggong) lagi alit hanaputusan saking Mekah amawa gunting lawan pamarasan arsa anyelami

*brahmana Dalem ikan pamarasan umareken ring telapakaning suku
pedekaya ginurinda ikang gunting ginuntingaken ring jarining
tengan palas ikang gunting. Alawas pwa mangke denira tan hana
nangkila....*

Jika kita perhatikan data yang tercantum dalam sumber tersebut di atas, kita perlu mengetahui bahwa data sejarah itu di sampaikan dalam bahasa babad yang masih perlu di kupas lagi. Di dalam ilmu Sejarah dan khususnya dalam penulisan babad (babad histografi) ada metode tersendiri mengenai masalah interpretasi/penafsiran babad. Untuk itu harus diketahui terlebih dahulu beberapa sifat-sifat yang dimiliki oleh babad itu, antara lain : bahasa yang dipergunakan kebanyakan bahasa yang bersifat **simbolis** artinya bahasa yang mengandung isi / makna tersembunyi yang perlu di kupas lebih lanjut.

Disamping itu masih banyak lagi sifat-sifat babad yang perlu diperhatikan seperti : bersifat *medis legendaris*, *bersifat religio-magis*, *bersifat istana centris*, *bersifat pragmatis*, *bersifat raja cultus*, *bersifat loka atau regional* dan masih banyak lagi yang perlu diperhatikan.

Sifat-sifat babad seperti tersebut di atas perlu selalu diingat dalam kita berhadapan dengan naskah babad, sehingga kita dalam memberikan tafsir terhadap bahasa babad tidak terjadi kekeliruan.

Kebiasaan menyembunyikan tujuan tertentu oleh si penulis babad memang ada maksud tertentu, antara lain agar bahasa babad itu dapat dipandang sebagai bahasa magis yang dapat memberi kekuatan kepada si pemakai bahasa dan juga ada kebiasaan pada kebiasaan pada jaman dahulu bahasa kesusastraan kita untuk menyembunyikan maksudnya itu seolah-olah merupakan suatu "tatakrama" atau etika disamping dapat juga memperluas bahasa dalam menyajikan bahasa yang indah.

Kembali membicarakan masalah teks yang memberikan utusan dari Mekah itu, sesuai dengan kritik sejarah ada enam hal yang kita dapatkan dari sumber itu ialah : dengan mengajukan enam pertanyaan,

1. Apa/siapa,
2. Dari mana,
3. Kapan,
4. Dimana,

-
5. Mengapa,
 6. Bagaimana,

Sehingga apabila kita terapkan pada teks mendapatkan : seorang utusan, dari Mekah, pada waktu Dalem (Waturenggong) masih kecil, di Gelgel, dengan maksud mengislamkan, dan tidak berhasil.

Disini kita kembali dihadapkan kepada permasalahan yaitu utusan itu diberitakan dari Mekah.

Timbullah pertanyaan, apakah memang betul dari Mekah? Untuk menjawab pertanyaan itu kita perlu meninjau situasi perkembangan Islam di Indonesia khususnya yaitu pada tahun 1478 (Negara Kerta Gama), sedangkan Moh. Yamin berpendapat pada tahun 1525.

Sesudah itu proses Islamisasi di Jawa semakin luas yaitu sepanjang kota-kota pantai utara pulau Jawa, dimana Demak muncul sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa Tengah. Bertepatan dengan waktu kedatangan utusan Islam ke istana Gelgel pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1480-1550). Kerajaan Demak baru juga mengalami perkembangan dibawah pemerintahan Raden Patah. Dilihat dari periode yang bersamaan dan diperkuat lagi oleh pendapat dua orang ahli yang mengatakan kedudukan Demak sama dengan Mekah, sehingga besar kemungkinan utusan itu berasal dari Demak.

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong kekuasaannya cukup luas meliputi Bali, Lombok dan Sumbawa. Kemudian pada masa pemerintahan Dalem Sagening (1580-1665) perluasan kekuasaan masih tetap dilakukan, bahwa pernah mengadakan perjanjian dengan Makasar dibawah pemerintahan Sultan Allaudin mengenai pembagian wilayah kekuasaan.

Pada masa pemerintahan **Dalem Sagening**, Karangasem masih menjadi daerah bagian/bawahan dari kerajaan Gelgel dimana di Karangasem ditempatkan seorang penguasa yaitu I Dewa Anom Pemayun, dibawah pemerintahannya di Karangasem pernah terjadi huru hara di Desa Tulamben dimana “bajak” dari desa Sunantara “ berontak atas diri Ki Pasek Tulamben sehingga menyebabkan sebagian

besar penduduk Tulamben melarikan diri, diantaranya ada yang lari ke Gelgel.

Berdasarkan data tersebut di atas kita memperoleh keterangan bahwa pada akhir abad XVI terjadi pemberontakan bajak laut terhadap masyarakat Tulamben, sekarang timbullah pertanyaan kita, siapakah bajak laut itu? dan apakah yang dimaksud "Desa Sunantara"? Mengenai istilah Sunantara ini banyak kita jumpai dalam pasuara-pasuara dengan istilah Wong Sunantara dan yang lebih umum lagi adalah Wong Jure Desa artinya orang asing (Bukan orang Bali). Adapun yang digolongkan wong Sunantara itu adalah orang Bugis, Makasar, Mandar, Melayu, Tionghoa, Arab, Eropa dan sebagainya.

Atas keterangan tersebut di atas dan berdasarkan beberapa informasi dari orang-orang tua, diperoleh keterangan bahwa bajak laut itu adalah orang Sumbawa. Tetapi berdasarkan perjanjian yang pernah dibuat antara Dalem Sagening dengan Sultan Allaudin ada kemungkinan juga orang Bugis dari Makasar (Ujung Pandang). Sayang, bukti-bukti sejarah peninggalan Islam yang kita jumpai di Tulamben yang berkaitan dengan peristiwa pemberontakan itu tidak ada sama sekali baik berupa kuburan ataupun tanda-tanda bekas pemukiman, mungkin kedatangan orang-orang Islam yang tergolong "Wong Sunantara" atau "Wong Duredesa" sebagai pelaut atau pedagang yang belum menetap, artinya belum sampai membuat suatu pemukiman, sehingga tidak ada meninggalkan bekas masjid maupun kuburan, ditinjau dari sudut peranan Tulamben sebagai pelabuhan tradisional, cukup mempunyai peranan penting karena berdasarkan sumber-sumber sejarah kuno, Tulamben memang tergolong pelabuhan tua di daerah Karangasem.

Sumber sejarah yang lebih terang mengenai masuknya Islam di Karangasem banyak kita jumpai sejak adanya hubungan dengan Lombok. Perlu terlebih dahulu diketahui bahwa masuknya agama Islam di Lombok diperkirakan abad XVI. Beberapa nama-nama Mubaligh terkenal antara lain : Sunan Prapen, Al Fadal (mungkin orang Arab) dan Sangupati, sedangkan raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan ialah raja Goa yang bernama : I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka yaitu pada malam Jumat 9 Jumadill awwal 1014 H (22 September 1505).

Hubungan Karangasem dengan Lombok pada akhir abad XVII

Sejak abad XVII Kerajaan Pejanggik di Lombok, tengah kekuasaannya semakin besar, sedangkan pada jaman Majapahit kedudukannya sebagai Kabupaten. Kerajaan Pejanggik sudah pernah mengadakan hubungan dengan kerajaan Klungkung yaitu di datangkan rombongan transmigran dari Klungkung untuk menjadi tukang masak dan tukang kayu Kerajaan. Pada masa pemerintahan **Pembanmas Meraja Kusuma** agama Islam mulai berkembang di Lombok dan Kerajaan Pejanggik juga mengalami kebesaran terutama setelah Banjar Getas diangkat menjadi Senopati.

Banjar Getas yang terkenal dengan berbagai gelar seperti : Wirachandra, Adipatinglaga Surengrana sangat besar peranannya dalam sejarah hubungan Karangasem dengan Lombok, dari beberapa sumber yang kami temukan di Lombok, ada beberapa versi, yang pertama mengatakan bahwa raja Pejanggik yang mengundang Karangasem untuk membunuh Arya Banjar Getas dengan janji Karangasem akan mendapatkan upah seratus ribu kepeng.

Sedangkan menurut babad Lombok menceritakan Arya Banjar Getaslah yang meminta bantuan ke Karangasem, berdasarkan sumber yang pertama, setelah Banjar Getas mendengar Pejanggik mengundang Karangasem untuk membunuh Banjar Getas, maka Arya Damar Getas menanti kedatangan Laskar Karangasem dengan menyamar sebagai Tukang Pancing, berkat kecerdikannya Banjar Getas dapat membujuk A.A. Ketut Karangasem untuk menyerang Pejanggik, setelah Pejanggik dapat dikalahkan, sejak tahun 1692 Lombok berangsur-angsur dibawah kekuasaan Karangasem.

Kekalahan Pejanggik ini menyebabkan Raja Pejanggik yaitu **Dewa Mas Panji** melarikan diri ke Sumbawa, sumber lain mengatakan bahwa raja Pejanggik dibawa dan dibunuh di Karang Ujung, Karangasem Bali.

Dari uraian kami tersebut di atas, sangat menarik perhatian kami untuk meneliti masuknya Islam di Karangasem terutama pada periode setelah adanya hubungan dengan Lombok.

Apabila kita sementara berpegang pada data yang mengatakan Dewa Mas Panji Raja Pejanggik yang terbunuh di Ujung, hal ini berarti bahwa keramat Ujung itu merupakan Makam dari Dewa Mas Panji yang terbunuh tahun 1700 (jadi dua tahun sesudah jatuhnya Pejanggik).

Berdasarkan sumber yang kami dapatkan pada keluarga Raden Banjar di Puyung (Lombok Tengah), menceritakan seorang tokoh bernama **Raden Puguh** seorang penduduk desa Puyung, pada waktu itu Desa Puyung merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Kahuripan. Setelah berhasil mengalahkan Raja Kahuripan berkat kesaktiannya kemudian Raden Puguh dapat memegang kekuasaan diseluruh wilayah Desa Puyung. Tetapi kemudian timbul perselisihan perbatasan dengan Praya. Praya minta bantuan raja Karangasem dan kemudian Dalem Karangasem memanggil Raden Puguh agar menghadap ke Bali, sampai di Ujung Karangasem Raden Puguh dibunuh. Mengenai Makam Keramat di Ujung, dikalangan masyarakat Bali di Lombok Barat dan di Karangasem demikian masyarakat Sasak di Karangasem lebih dikenal dengan *Makam Keramat Ratu Mas Pakel*.

Namun dari ceritra yang dapat kami kumpulkan ada beberapa versi. Versi yang kami terima di Cakranegara menceriterakan bahwa Ratu Mas Pakel adalah orang yang Sakti, karena ia senang berjudi, dia mengetahui mana ayam yang menang dan mana ayam yang kalah. Kesaktian Ratu Mas Pakel terdengar oleh Raja Karangasem di Bali, sampai di Bali di hadapan Raja ia dapat menunjukkan kesaktiannya, sehingga menimbulkan iri hati para Penggawa. Pada waktu Mas Pakel kembali pulang ke Lombok, sampai di pantai Ujung Karangasem dia dibunuh. Makamnya sampai sekarang dikeramatkan.

Di kalangan masyarakat Sasak di Karangasem mengatakan bahwa Ratu Mas Pakel merupakan kesayangan Raja Karangasem karena disamping sakti juga mempunyai perawakan yang gagah dan tampan. Karena itu para Penggawa timbul iri hati, ada yang mengatakan Mas Pakel ditipu dengan jalan disuruh membasmi pemberontakan, karena Mas Pakel seorang yang berhati luhur, ia sendiri menginginkan supaya dibunuh di pantai Ujung. Ketika dibunuh badan jasadnya hilang yang tinggal kudanya saja. Namun untuk menyakinkan agar masyarakat luas mengira sudah mati, dibuatkan Kuburan di Ujung.

Masih ada saksi lain lagi yang mengatakan memang terbunuh dan pada waktu terbunuh mengeluarkan darah putih yang harum, sebelum meninggal sempat pula Mas Pakel mengeluarkan kutukan kepada Punggawa yang membunuhnya dan sampai sekarang salah satu keluarga Gusti di Karangasem konon masih mentaati kutukan dari Mas Pakel.

Dari semua versi ceritera yang masih hidup dikalangan masyarakat mengenai Ratu Mas Pakel, kita harus mengkajinya lagi dari ilmu sejarah, terutama ilmu sejarah lisan (Oral History). Berdasarkan sumber-sumber tersebut diatas kita ketahui bahwa perpindahan orang-orang Islam dari Lombok mulai bertambah banyak di Karangasem sejak pemerintahan Anak Agung Ketut Karangasem sedangkan berita penempatan orang-orang Sasak telah disebutkan dalam surat Piteket I Gusti Bagus Banjar kepada I Pasek Bukit pada masa Pemerintahan I Gusti Anglurah Kade Karangasem Sakti yang ditulis pada hari Selasa Umanis, tahun 1806 (Anggara Umanis), ware wayang, titi tanggal ping pitu, sasih karo, Rah kutus, tenggek kalih, Isaka 1728), di dalam surat piteket tersebut ada disebutkan beberapa tanah tegalan ada di kampung Anyar, Karang Sasak dan Bukit Tabuan menunjukkan kepada kita sudah ada sekelompok masyarakat Sasak.

Sedangkan sumber yang menjelaskan pemberian tugas pada orang Sasak dalam hubungannya dengan Betara di Bukit ada tercantum dalam Prasasti Betara Alit Sakti, diantaranya ada memuat persembahan Gede Ngurah Karangasem kepada Betara di Bukit yang diterimakan kepada I Gusti Ketut Karangasem berupa : Jun Mas dua buah, Canting Emas dua buah bertangkai kayu hitam berpontang emas, berseludira lengkap, tombak 8 buah, 4 buah berpontang nagasari, 4 buah biasa, dan orang Sasak sebagai pekerja 6 keluarga, tukang sapu 6 keluarga, dan uang upeti dari orang-orang jajahan betara di bukit yang tinggal di Lombok.

Penempatan Orang-orang Sasak di Karangasem

Ditinjau dari letak perkampungan orang-orang Sasak di Karangasem jelas menunjukkan kepada kita bahwa perkampungan masyarakat Sasak di Karangasem mempunyai fungsi yang cukup berarti bagi *pertahanan*.

Untuk memperoleh gambaran secara pasti, baiklah disini kami memberikan data yang sempat kami kumpulkan selama beberapa hari mengadakan penelitian di Karangasem, terutama kami perhatikan pengelompokan orang-orang Sasak yang mendiami beberapa kampung yaitu :

1. Bukit Tabuan, 2. Kampung Anyar, 3. Karang Sasak, 4. Tibulaka Sasak, 5. Tihing Jangkrik, 6. Karang Cermen, 7. Nyuling, 8. Ujung Pesisir, 9. Ujung Sumbawa, 10. Ujung Desa, 11. Segara Katon, 12. Dangin Seme, 13. Bangras, 14. Karang Langko, 15. Karang Tohpati, 16. Kampung Ampel (termasuk Grembang, Geria Tegeh), 17. Karang Tebu, 18. Jeruk Manis, 19. Gelumpang Suci, 20. Karang Sokong, 21. Telaga Mas, 22. Kecicang, 23. Kedokan, 24. Saren Jawa, 25. Sindu, 26. Buitan.

Pengelompokan orang-orang yang berasal dari Lombok yang sampai sekarang dapat dibuktikan dengan dipakainya bahasa Sasak oleh sebagian besar penduduk asal Lombok ini. Rupanya sejak mulai perpindahan mereka secara berangsur-angsur itu sudah diatur sedemikian rupa sehingga dari strategi pertahanan perang perkampungan mereka ada mengelilingi puri, karena kita tahu bahwa sistim pemerintahan masa "Kerajaan Bali" pusat pemerintahan ada didalam puri.

Ditinjau dari sudut pertanian ini dapat dilihat bahwa mulai dari Ujung Pesisir, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Dangin Seme merupakan lapisan perbentengan dari bagian selatan Puri dari Pantai Ujung sampai masuk kota Karangasem, sedangkan memanjang dari Pantai Ujung sampai sebelah timur dan utara Puri adalah Nyuling, Tiing Jangkrik, Kampung Anyar dan Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Bukit Tabuan dan Karang Cermen, dari bagian barat terbentang Kampung Dangras, Karang Langko, Karang Toh Pati, Kampung Ampel, Grombong, Karang Tebu, Jeruk Manis, Lumpang Suci, kemudian lapisan kedua dari sebelah Barat adalah Subagan, termasuk didalamnya Karang Sokong, Telaga Emas, Kecicang, Kedokan sampai ke Saren Jawa dan Sindu. Adapun Buitan yang terletak disebelah Barat, kemungkinan perkampungan ini berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan mengingat tempat ini juga merupakan salah satu pelabuhan yang tergolong tua.

Penempatan perkampungan orang-orang berasal dari Lombok ini pada suatu saat pernah mengalami perpindahan misalnya orang-orang Sasak di Bukit Tabuan menurut informan dulunya berada di Yeh Kali, Ujung, demikian juga penduduk kampung Karang Tohpati perpindahan dari Kampung Tohpati dekat Kampung Saren. Kapan terjadi perpindahan ini sampai sekarang belum dapat dipastikan mengingat sumber-sumber tertulis memang tidak ada, sedangkan orang-orang tua jarang memperhatikan masalah sejarah ini, namun tinjauan sosiologis memberikan jawaban bahwa perpindahan-perpindahan seperti ini merupakan mobilitas sosial yang merupakan suatu proses sosial, dapat berproses secara cepat dan dapat juga secara perlahan-lahan. Apabila proses itu berjalan secara cepat akan lebih tampak ada perubahan, sedangkan apabila proses itu berjalan secara lambat sekali, perubahan itu tidak akan tampak, hal ini memerlukan penelitian yang seksama.

Beberapa orang mubalig yang perlu dicatat disini antara lain **Sayid Hassan Al Idrus** tinggal di Subagan Telaga Mas, **Sayid Syech Almulakhela** tinggal di Karang Langko. Kedua orang mubalig ini baik identitas maupun aktivitasnya selama ia hidup perlu diteliti lebih lanjut.

Seorang lagi yang perlu dikemukakan disini ialah **Abdullah Bin Salim Bagarib** menurut informan ia berasal dari Tarem, Arab Selatan, diperkirakan datang ke Karangasem sekitar tahun 1859. Beberapa pendatang yang bertujuan berniaga ialah **Fiddahussin Djiwakhandji** yang berasal dari Udjein, India Tengah datang ke Karangasem pada tahun 1916, **Djiwadjirasulji** asal Mandar Rajastan, India Utara datang ke Karangasem pada tanggal 19 Nopember 1918, **Ali Husein Rasul Bhay** berasal dari Udjoin, India Tengah datang ke Karangasem sekitar tahun 1920.

Seorang lagi bernama **Fiddahusein Hasan Bay** datang ke Karangasem sekitar tahun 1930. Keluarga **Al Bajri** datang ke Karangasem diperkirakan tahun 1894 dengan tujuan berdagang.

Didalam kita membicarakan perkembangan agama Islam di Karangasem tidaklah lengkap apabila kita menyinggung kehidupan agama itu sendiri. Didalam pendirian tempat-tempat ibadat seperti Masjid maupun Langgar dan sebagainya kami memperoleh informasi

bahwa pendirian masjid yang tergolong tua, baik yang ada di Ujung, Karang Langko, Nyuling, Subagan, Dangin Sema dibangun hampir bersamaan, dengan mendapat bantuan dari Puri.

Kehidupan dan perkembangan agama Islam di Karangasem sejak mula-mulanya ada perkampungan Islam di Karangasem, hubungan antara penduduk yang beragama tradisional yang ditunjang oleh **solidaritas** yang besar. Sebagai contoh tiap-tiap hari lebaran dari pihak Puri memberikan sumbangan minyak. Apabila ada salah seorang yang melakukan ibadah Haji ke Tanah Suci Mekah, raja membantu perbekalan bahkan kadang-kadang memberikan dana kepada mereka yang melakukan ibadah suci. Masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan bagaimana hubungan umat Islam di Karangasem dengan Puri terjalin sedemikian rupa baiknya lebih-lebih kita hubungkan dengan ikatan keluarga, upacara-upacara keagamaan sampai sekarang masih tampak.

Dalam bidang sosial ekonomi masyarakat Islam di Dangin Sema, Nyuling, dan Subagan masih memiliki suatu ikatan yang disebut "*Pauman*", yaitu suatu ikatan atas sebidang tanah yang dihadiahkan kepada anggota "*Pauman*" oleh Puri dimana tanah tersebut berfungsi sebagai wakaf. Dalam hal-hal tertentu misalnya apabila ada upacara adat di Puri, para anggota *pauman* diminta bantuannya untuk membantu baik berupa benda maupun tenaga.

Apabila kita tinjau masuknya Islam di Karangasem sesudah eratnya hubungan dengan Lombok, pengaruh kebudayaan Sasak yang terbawa ke Karangasem dari daerah asalnya cukup kuat. Berbagai corak kebudayaan seperti bahasa Sasak sebagai bahasa percakapan, beberapa bidang kesenian seperti cak kepung, robana, wayang Sasak, tembang-tembang Sasak yang diambil dari ceritera Menak, kesusastraan seperti Hikayat Nabi masih berkembang dikalangan masyarakat. Disamping itu pengaruh kesenian yang bercorak Arab seperti rudad dulu pernah hidup di Karang Tohpati dan Kecicang sedangkan pencak silat di Subagan dikembangkan oleh Daeng Plele asal Bugis yang meninggal sekitar tahun 1936.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa masuknya Islam di Karangasem melalui daerah pantai, yaitu Tulamben yang pada waktu itu merupakan daerah pelabuhan tradisionil yang sudah dikenal sejak datangnya Gajah Para ke Bali dalam rangka penaklukan daerah-daerah sebelah timur. (menurut Babad Dalem, Cf. Kidung Pamancangah)

Apa motifasi pemberontakan yang terjadi di Tulamben antara bajak laut yang diperkirakan orang Bugis dengan Ki Pasek Tulamben? Apabila kita hubungkan dengan isi perjanjian antara Dalem Sagening dengan Sultan Allaudin jelas mengenai pembagian wilayah kekuasaan.

Apakah pemberontakan itu berhubungan dengan pembagian wilayah ini?

Apakah terjadi suatu pelanggaran wilayah? Mengingat sumber itu mengatakan pemberontakan itu adalah bajak laut apakah tidak mungkin masalah perdagangan atau perampokan harta benda? Yang aneh lagi mengapa penduduk Tulamben banyak yang mengungsi? Tidakkah hal ini merupakan pemberontakan secara besar-besaran dan dipersiapkan?.

Sayang sekali pemberitaan dalam Babad itu tidak banyak memberikan penjelasan misalnya siapa pemimpinnya, berapa orang banyaknya perampok itu, daripada/dari mana mereka dan sebagainya. Disinilah salah satu kelemahan penulisan babad itu. Seandainya mereka itu menginginkan peluasan daerah atau mempunyai tujuan perluasan agama Islam, mengapa setelah orang-orang Tulamben lari mereka tidak membuat suatu pertahanan atau pemukiman? Kenapa justru sekarang Tulamben tidak ada penduduk Islam yang menetap disana? Berdasarkan peninggalan-peninggalan Islam sama sekali kini tidak kita dapati. Kesimpulan sementara yang kami peroleh adalah bahwa Tulamben merupakan daerah "sentuhan" dari agama Islam di Karangasem.

Adapun daerah yang kuat kemudian sebagai daerah masuknya Islam di Karangasem adalah Ujung Karangasem. Daerah ini sangat berperan sejak berlangsungnya hubungan Karangasem dengan Lombok.

Berdasarkan sumber tertulis, baik sumber itu berasal dari Lombok maupun yang berasal dari Bali menguatkan bahwa makam keramat di Ujung merupakan peninggalan sejarah Islam yang pertama yang berupa monumental.

Sekarang yang masih perlu dipermasalahkan ialah siapakah yang sebenarnya yang dimakamkan disana. Seperti telah disinggung pada uraian diatas, bahwa ada sumber yang berasal dari Lombok mengatakan yang dimakamkan di Ujung ialah Raja Pejanggik yang bernama **Dewa Mas Panji** yang terbunuh pada tahun 1700. (Utrecht menyebut tahun 1692). Kami cenderung lebih menyetujui penaklukan Pejanggik tahun 1692 berdasarkan sumber yang terakhir kami temukan.

Tokoh lain yang konon dimakamkan di Ujung adalah **Raden Puguh** yang lebih dikenal dengan nama Ratu Mas Pakel dari semua versi ceritera mengenai Ratu Mas Pakel ini tidak ada yang menyebutkan angka tahun. Demikian juga tidak ada yang tahu pada masa Raja siapa di Karangasem Ratu Mas Pakel ini, kami kira perlu lagi penelitian secara mendalam baik dengan sumber dan informasi di Bali maupun yang ada di Lombok. Memang kalau kita berbicara masalah sejarah, dengan perkataan lain membicarakan masa lampau, kita selalu dituntut oleh adanya sumber dan sumber ini pun juga masih diuji keautentikannya sehingga menjadi sumber yang dipercaya.

Demikianlah kesimpulan singkat yang kami peroleh dari isi pokok uraian kami tersebut di atas, semoga akal dan amal kami memberikan sumbangan yang berharga untuk penulisan sejarah perkembangan Islam di Bali.

MASUKNYA AGAMA ISLAM KE BULELENG

Oleh : Ketut Ginarsa dan Suparman Hs.

Dalam penjelasan terdahulu sudah diuraikan secara singkat tentang masuknya Islam di Klungkung, Kusamba dan Tabanan. Ternyata jalur yang digunakan adalah jalur "Politik Tinggi" atau jalur pendekatan para penguasa kerajaan. Atau dengan kata lain, tidak ada yang menggunakan jalur perdagangan.

Yang berkenaan dengan masuknya Islam ke Daerah Tingkat II Buleleng, hanya menggunakan dua versi yaitu versi Babad Buleleng dan versi yang lain.

Versi Babad Buleleng

I Gusti Ngurah Panji telah diperintahkan oleh Dalem Sagening (ayahandanya) untuk memerintah di Bali Utara (baca juga ketut Ginarsa : 30 Maret 1604), lahirnya kota Singaraja). Baginda memerintah di Bali sejak tahun 1568 hingga 1647 Masehi.

Untuk memperkuat daerahnya, agar tidak diserang kembali oleh para Lurah (yang semula ditundukkan), maka pada tahun 1584 baginda membentuk pasukan "Truna Goak" di desa Panji. Pasukan ini dibentuk dengan jalan memperpolitik seni permainan burung gagak-gagakan yang dalam istilah bahasa Bali terkenal disebut "magoak-goakan". Pasukan tersebut berintikan 200 orang yang gagah berani dan perkasa.

Pada tahun 1587 I Gusti Ngurah Panji beserta putra-putri baginda, diiringi semua pasukan Truna Goak, pergi berperang ke Blambangan. Pada waktu itu, Blambangan diperintah oleh putra Santa Guna sebagai Senapati Mataram. Santa Guna sendiri mengundurkan diri dari pemerintahan dan pergi bertapa. Terjadilah pertempuran yang hebat antara tentara I Gusti Ngurah Panji dengan rakyat Blambangan. Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan Ki Semang

Berita tentang kemenangan I Gusti Ngurah Panji ini tersebar luas hingga terdengar pula oleh Dalem Solo (yang dimaksud disini adalah

raja Mataram). Oleh karena itu, Dalem Solo ingin berjumpa dengan I Gusti Ngurah Panji untuk mengadakan persahabatan. Untuk membuktikan persahabatan itu, maka Dalem Solo menghadiahkan seekor gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji. Gajah hadiah tersebut diantarkan oleh tiga orang Jawa yang sudah memeluk agama Islam, yang sekaligus menjadi penggembala gajah tersebut.

Setelah selesai pertempuran, Ki Panji Sakti kembali ke Buleleng dengan segala kemenangannya. Ki Panji beserta tentaranya mendapat sambutan hebat, walaupun hati Ki Panji Sakti amat sedih karena kehilangan putranya yang masih bujangan dalam pertempuran di Blambangan. Kesedihan, karena mengingat Ngurah Panji Nyoman Danudrasta yang gugur dalam pertempuran itu, tidak berlangsung lama, karena baginda dihibur oleh para pendeta raja yang bernama Pedanda Sakti Ngurah.

Selanjutnya diceritakan tentang usaha Ki Panji Sakti membangun kota Buleleng, dan mendirikan istana baru yang disebut “Singaraja” (kapan?), untuk mengenang keperwiraan Sri Bupati yang laksana singa dalam pertempuran. Gajah hadiah Dalem Solo sebagai gajah Airawana dibuatkan “petak” (kandang) di sebelah utara istana. Sejak itu tempat tersebut disebut Banjar Petak.

Penggembala gajah yang tiga orang dibagi dua. Dua orang bermukim di sebelah utara Banjar Petak. Banjar tempat mereka bermukim itu, sejak itu terkenal dengan Banjar Jawa. Yang seorang lagi bermukim di Lingga (dekat muara Sungai Mala), karena orang tersebut berasal dari Prabu Lingga (Probolinggo) di Jawa. Diantara Banjar Jawa dan Banjar Petak terdapat sebuah Banjar yang dinamakan Banjar Peguyangan, karena ditempat itulah gajah pemberian Dalem Solo itu bebas berguling-guling atau mungkin juga dimandikan (nguyang = memandikan binatang, bahasa Jawa).

Lama kelamaan orang Jawa yang bermukim di Banjar Jawa makin berkembang. Sebagian diperintahkan oleh raja untuk membuka hutan di desa Pegatepan yang kini terkenal dengan nama **Pegayaman**. Penduduk desa Pegatepan mendapat tugas untuk menjaga keamanan daerah pegunungan.

Versi Berdasar Perebutan Wilayah Blambangan

Orang-orang Jawa yang datang ke Buleleng, bukan saja yang sudah beragama Islam, tetapi juga yang masih beragama Hindu. Kedatangan mereka itu terjadi karena adanya perebutan daerah Blambangan. Dalam sejarah pernah terjadi peperangan antara Blambangan lawan kerajaan Gelgel, antara Blambangan melawan Mataram; antara lain Mataram melawan Gelgel, dan juga antara Buleleng melawan Blambangan.

Pada saat Mataram ingin menkonsolidasikan diri, terjadilah peperangan dengan Blambangan yang pada saat itu dikuasai oleh raja-raja dari Bali. Terjadilah usaha-usaha untuk membinasakan raja-raja dari Bali di Blambangan atas perintah Sultan Agung (1613-1648); perang yang terkenal terjadi pada tahun-tahun : 1625 - 1637; dan 1645 - 1646. Kemudian atas perintah Sultan Amangkurat I terjadi perang yang terkenal pada tahun 1647 (Amangkurat I atau Susuhunan Tegal Wangi yang memerintah tahun 1646 - 1676).

Peperangan yang paling dahsyat terjadi pada tahun 1636. Pada tahun itu Mataram menyerang Blambangan. Setelah Blambangan dihancurkan sama sekali, Mataram melanjutkan penyerangannya ke Bali. Tapi ruparupanya usahanya ini gagal. Setelah tentara Mataram kembali, maka Blambangan dibangun kembali oleh raja-raja Bali.

Dalam peperangan tersebut di atas, banyak orang Jawa, datang ke Bali selain yang datang dari Blambangan, datang juga orang-orang dari Ponorogo dan Pasuruhan. Bahkan, ada juga yang datang dari daerah Mayong, Kabupaten Jawa Tengah. Mereka datang di daerah Buleleng Barat, salah sebuah tempat diantaranya di Pantai Pemuteran. Pendatang-pendatang ini membawa berbagai barang antara lain senjata (kelewang dan keris) dan lempengan-lempengan prasasti. Prasasti tersebut kemudian disebut "*Prasasti Jawa*" yang antara lain kini disimpan di Pura Bale Agung di desa Mayong.

Diantara kelewang-kelewang yang dibawa dari Jawa ada yang bertuliskan "**Bismillahirrahmanirrahim**" dan "**Kalimah Syahadat**".

Dibanding dengan cerita yang berdasarkan versi Babad Buleleng, maka orang Jawa, yang datang ke Buleleng berdasarkan versi perang

Blambangan ini lebih belakangan.

Versi Berdasarkan Legenda Bugis

Sebuah legenda yang terkenal di antara suku Bugis, antara lain mengatakan :

Raja Johor kehilangan seorang putrinya, Diduga bahwa putrinya itu diculik oleh seorang raja dari Indonesia bagian Timur. Baginda memerintahkan prajuritnya disertai sejumlah dayang-dayang untuk mencapai putrinya itu; dengan syarat, mereka tidak boleh kembali ke Johor kalau tanpa putrinya yang hilang itu.

Ratusan perahu layar dikerahkan ke arah Indonesia bagian Timur namun sang putri tidak diketemukan. Karena tidak berani kembali ke Johor lagi, maka mereka yang mencari itu menetap dipantai-pantai tertentu. Mereka terkenal dengan nama Bajo, yang konon kabarnya singkatan dari nama Bangsa Johor. Demikian legenda yang diceritakan oleh Husni Alatas dalam harian Indonesia Raya.

Dari penyebaran Bangsa Bajo inilah, kemudian di Bali juga dikenal Wong Bajo (Orang Bajo), yang terkenal sebagai bajak laut yang sering merampok di pantai Bali Utara. Nama Wong Bajo disebutkan juga dalam cerita Jayaprana-Layonsari. Menurut candra sangkala yang terdapat dalam cerita Jayaprana yang berbunyi : Sri = 1; puspa = 5; Jihwa = 6; dan Wana = 4; berarti tahun 1564 tahun Saka atau sama dengan tahun 1642 Masehi. Hal itu berarti bahwa datangnya orang-orang Bugis ke Buleleng jauh sebelum tahun 1642 Masehi,

Versi Berdasar Perang Makasar.

Karena tidak mau takluk kepada Belanda maka Raja Hasanudin melawan Belanda. Terjadilah peperangan yang hebat pada tahun 1666. Pada peperangan ini Belanda (V.O.C) menggunakan tentara Aru Palaka (seorang raja Bugis). Pada tahun 1667, Hasanudin terpaksa menyerahkan Makasar. Sejak waktu itu, banyak orang Bugis dan Mandar yang melarikan diri ke selatan, antara lain ke Bali. Di antara mereka ada yang bertempat tinggal di pantai Lingga Buleleng dan ada juga yang ke pantai Loloan di Jembrana.

Sehubungan dengan kedatangan orang Bugis ini, Van der Tuuk antara lain mengatakan :

“Sommige Li-angga-zeeroovers haddenzich vroegers bij de mondig v.d. Banyumala gevestigden leefdendaar als burgers, waarover zeker Aji Mampa als hoofd was aanges teld; de pabejan lingga, die vestignig, is thans verlaten”.

Artinya kira-kira : *Bajak Laut Lingga yang tinggal di muara sungai Banyumala, yang kemudian menjadi penduduk menetap, dikepalai oleh Aji Mampa ; kini pabean Lingga itu telah ditinggalkan.*

Aji Mampa dan pengiringnya terpaksa meninggalkan pantai Lingga, karena selama itu mereka tetap dianggap sebagai bajak laut oleh penduduk Buleleng. Ia bersama pengiringnya kemudian menyusur ke timur, dan menetap disebuah kampung Bugis.

Cerita di atas ternyata juga menyebutkan bahwa kedatangan orang Islam ke Buleleng lebih kemudian daripada yang disebutkan dalam Babad Buleleng.

Penutup

Dalam bagian penutup ini akan dikemukakan kesimpulan berdasar uraian yang telah diberikan di atas; dan juga saran-saran yang dianggap perlu.

Kesimpulan

Walaupun disadari bahwa kesimpulan yang dikemukakan disini belum mempunyai dasar yang kuat, namun berdasarkan yang ada ini dicoba untuk ditarik kesimpulan; setidaknya-tidaknya kesimpulan ini bersifat sementara sambil menantikan pembuktian lebih lanjut.

Kesimpulan Umum

- (a) Agama Islam masuk ke Bali yang pertama-pertama terjadi di kerajaan Gelgel pada tahun 1460. Pembawa pertama adalah Raden Patah.
- (b) Agama Islam yang kemudian berkembang dari Gelgel dan sekitarnya, termasuk yang terjadi di Kusamba dan Tabanan hampir sama sekali

tidak ada hubungannya dengan masuknya Islam di Daerah Tingkat II Buleleng.

Kesimpulan Khusus

- (a) Agama Islam masuk Buleleng terjadi pada tahun 1587, dibawa oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar gajah hadiah Dalem Solo. Pusat tertua Islam di Buleleng adalah Banjar Jawa, yang kemudian menyebar ke daerah-daerah yang lainnya.
- (b) Selain orang Jawa, suku Bugis membawa peranan penting juga untuk perkembangan Islam di Buleleng; walaupun hal itu terjadi lebih kemudian/belakangan.

Saran-saran

Dari segi penulisan sejarah dalam arti yang sebenarnya, masih banyak hal yang perlu dbuktikan kembali. Oleh karena itu disarankan agar digali lebih banyak lagi sumber-sumber sejarah yang dianggap perlu.

MASUKNYA AGAMA ISLAM DI JEMBRANA

Oleh : I Wayan Reken

MASUKNYA ISLAM DI JEMBRANA TAHAP I

Beberapa informasi dan sumber lokal dan tulisan-tulisan milik Datuk Haji Sirad (almarhum) di Kampung Cepaka, Loloan Barat yang berhuruf Arab berbahasa Melayu menyatakan kedatangan orang-orang Islam di Jembrana, suku Bugis/Makasar, keperluan pada tahun 1653-1655, kedua tahun 1660 - 1661 sewaktu terjadi peperangan antara Makasar dan VOC (Kompeni Hindia Belanda).

Perantauan perahu-perahu Bugis /Makasar itu sudah berlangsung sejak abad 16, dalam jaman itu ada rangkaian peperangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yang disambung dengan peperangan yang melawan Belanda hingga abad ke-19. Demikian telah ada suatu keadaan tak aman sejak lebih dari tiga abad lamanya yang menyebabkan perantauan itu, misalnya pindah ke daerah-daerah pantai timur dan utara Sumatra, pantai barat dan selatan Kalimantan (orang Bugis Pegatan), Banten (Jawa Barat), Pasuruan (Jawa Timur), Badung Bali, terakhir Air Kuning Jembrana.

Dalam hal ini orang-orang Bugis/Makasar terkenal dengan suku bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Perahu-perahu layar mereka dari tipe "penisi" dan "lambo" telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai Sri Lanka, Pilipina untuk berdagang. Mereka dikejar-kejar oleh armada Spelman (Belanda) dan armada Aru Palaka, karena sebagian perahu sisa eskadron Bugis/Makasar tersebut masih bersenjata meriam-meriam Belanda. Setelah Makasar jatuh pada tahun 1667, Belanda mengumumkan barang siapa yang dapat menangkap eskadron perahu-perahu keturunan Sultan Wajo itu "Pembajak Illanun" akan diberi hadiah sepuluh ribu ringgit.

Julukan Illanun, bahasa inggris "pirates" berarti perampok-perampok lautan di pihak Belanda, pada hal mereka adalah pahlawan-pahlawan menentang kolonialisme. Sisa eskadron perahu-perahu

keturunan Sultan Wajo berjumlah 4 buah, ini tiada dapat tertangkap oleh Belanda, mereka bersembunyi di teluk Pangpang Blambangan dalam hal ini mencari ikan merupakan suatu mata pencaharian hidup yang amat penting bagi mereka.

Daeng Nachoda tertarik hatinya untuk hijrah ke Bali, sekitar tahun 1669, pertama mereka mendarat di Air Kuning mencoba memasuki kuala Perancak, mereka berhasil dan menetap sementara di sebuah tempat yang mereka namakan Kampung Bali. Sebuah sumur air tawar yang jernih hingga kini masih ada, dinamakan oleh penduduk setempat "Sumur Bajo" terletak di tepi kuala Perancak sebelah barat. Tiada berapa lama setelah diselidiki, mereka mengetahui daerah ini bernama Jembrana, mereka melayari sungai besar berbelok-belok arah utara kiri kanan penuh hutan paya-paya dan penuh binatang-binatang buaya.

Mereka mendapat tahu bahwa yang berkuasa di daerah Jembrana adalah marga Arya Pancoran serta meminta izin untuk menetap tinggal, berdagang ditempat pelabuhan perahu-perahunya diberi nama olehnya Bandar Pancoran. (kini bekas pelabuhan lama di Loloan Barat).

Kemudian sangatlah erat persahabatan antara orang-orang Bugis/Makasar dan keluarga I Gusti Ngurah Pancoran Jembrana, dilaksanakan pula perdagangan tukar-menukar. Terbukalah isolasi daerah Jembrana dengan dunia luar perantara perahu-perahu pedagang bekas eskadron keturunan Sultan Wajo itu.

Orang Bugis/Makasar tersebut pertama kali memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat Jembrana yang beragama Bali-Hindu : makin lama makin kuatlah persatuan di kedua belah pihak karena adanya juga seorang keluarga I Gusti Ngurah Pancoran yang memasuki agama Islam.

Menyusul kemudian beberapa penduduk dengan perniagaannya, makin kuatlah kekuasaan Jembrana yang bertulang punggung Daeng Nachoda dan penembak-penembak meriam Bugis/ Makasar, sehingga pada waktu Buleleng menyerang Jembrana, pasukan meriam Bugis turut ambil bagian mempertahankan di Jembrana.

SITUASI JEMBRANA DALAM ABAD KE XVII DAN XVIII

Perang antara Jembrana dan Buleleng

Pada tahun 1660, I Gusti Ngurah Panji Sakti penguasa daerah Den Bukit, Singaraja berkehendak menguasai daerah Jembrana. I Gusti Ngurah Panji Sakti mengirimkan pasukan Goaknya (Goak bahasa Bali berarti burung gagak) yang terkenal kebal-kebal dipimpin oleh Patihnya I Gusti Ngurah Tamblang Simpan, menyerang melalui hutan Gelar. Penyerbuan ini dihadang oleh Pasukan Jembrana, dipimpin oleh keluarga Arya Pancoran dibantu oleh pasukan meriam Bugis.

Disebelah barat, kerajaan Blambangan juga dikepung oleh Pasukan Ki Barak Panji. Kerajaan Brambang pada waktu itu Rajanya I Gusti Ngurah Putu Tapa dan wakilnya I Gusti Ngurah Made Yasa mempertahankan negerinya mati-matian, meskipun akhirnya juga menyerah kalah.

Pertempuran di hutan Gelar sangat serunya, pasukan Goak Ki Panji tak dapat menandingi pasukan Jembrana, disamping mendapat serangan rimba raya berupa lebah-lebah hutan, pacet (lintah hutan) dan gatalnya daun-daun lateng (daun-daun beracun).

Terheran-heranlah I Gusti Ngurah Panji Sakti akan ketangguhan pasukan lawan, kemudian diaturnya sebuah tipu muslihat dengan menyebarkan berita (issue) bahwa kalau pihak Jembrana tidak mau menyerah akan dikeluarkan Keris pusaka Ki Garu Gudug yang akan menyebabkan wabah penyakit "Gudug" (Lepra). Pasukan Jembrana menjadi gentar juga hatinya, terpaksa diulurkan perdamaian.

Maka disebut orang bahwa Jembrana kalah karena kabar (issue). (Cukilah rontal "Gurit Kaon jagat Jembrana karona orta"). Persatuan persahabatan ini berlangsung beberapa tahun lamanya, kemudian ditunjuk oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti untuk menetap di Jembrana selaku kekalnya hubungan Buleleng Jembrana, yaitu dua penguasa Singaraja : I Gusti Ngurah Tamblang dan I Gusti Ngurah Meranggi beserta putranya I Gusti Gde Arak Api. Lama kelamaan persatuan antara Buleleng. Jembrana ini dengan tiada terasa sedikit demi sedikit

menjadi “Vasal” pengaruh kekuasaan Buleleng. Adapun kesempatan ini dipergunakan oleh Daeng Nachoda beserta anak buahnya melebarkan sayap perniagaannya ke Buleleng sambil menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam disana. Perahu-perahu Bugis/Makasar tersebut berfungsi sebagai penghubung logistik/perekonomian Buleleng-Jembrana yang masih beragama Hindu pada waktu itu.

Pada tahun 1711 I Gusti Ngurah Panji Sakti melepaskan pengaruh kekuasaannya atas Blambangan, hal mana terlepaslah pula pengaruh kekuasaannya atas Jembrana. Pengaruh kekuasaan beralih kepada Raja Mengwi, ikut berjasa menaklukkan Blambangan, ketika peperangan pembalasan dendam atas kematian putra Panji Sakti, yang disamping itu juga I Gusti Ngurah Panji Sakti mengambil istri dari puri Mengwi.

Semenjak 1711 itu, beralihlah kekuasaan atas Jembrana ke tangan I Gusti Agung Made Agung, Raja Mengwi, yaitu ipar I Gusti Ngurah Panji Sakti.

Adapun Dalem Di Made telah mangkat di Guyang / Gelgel setelah mengalami pemberontakan beberapa lamanya diganti oleh putranya yang berpuri di Gelgel kemudian berpindah di Semarapura (Klungkung) pada tahun 1710, beliau bernama I Dewa Agung Jambe. Setelah I Dewa Agung Jambe (Putu Dhalem) memindahkan keraton dari Gelgel ke Klungkung, maka berapa vasal menjadi kerajaan terkemuka dan kuat seperti : Buleleng, Mengwi, Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan. Mereka mengakui kepemimpinan Dewa Agung di Klungkung hanya sebagai pemimpin kerokhanian yang berasal dari keturunan Raja-raja Majapahit sedangkan sebagai pemimpin politik Kerajaan tidak berfungsi lagi. Semenjak tahun 1633 Kerajaan Gelgel yang megah itu telah kehilangan Wilayah pengaruh di perbatasan timur secara berturut-turut : pulau Bima dan pada tahun 1640 pulau Lombok direbut Makasar/Islam.

Persatuan Kerajaan Mengwi, Jembrana dan Buleleng, setelah pergolakan-pergolakan di Blambangan dibawah I Gusti Ngurah Panji Sakti, menjadi suatu ikatan kekeluargaan yang sangat erat. Undang-undang hukum Kerajaan diterapkan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya; karena setelah mengalami peperangan-peperangan sesama keluarga yang bersumber sebab/akibat bahwa nafsu Harta, Tahta dan Wanita

menjadikan kesadaran sedalam-dalamnya betapa berbahayanya perpecahan-perpecahan; kehancuran-kehancuran dendam kesumat, menyedihkan itu.

Pada saat menyedihkan itu kembalilah masa Aman Tertib di Bali, menggantikan masa kemelut yang berkepanjangan dan memakan banyak korban jiwa. Betapa banyaknya telah ditulis dalam pelbagai Babad untuk dapat menjelaskan betapa perkembangan-perkembangan Bali-Dwipa; namun pada Dhalem Dewa Agung Jambe, agama Hindu dapat menemukan posisi. Kepicikan hati dan pikiran, ditambah dengan fanatisme angkuh dan feodalisme, tiada mau membuka hati dan fikiran-fikiran untuk bersama-sama menyelami inti hakekat agama berangsur-angsur berakhir dengan keinsyafan.

Pada lebih kurang tahun 1697, sebuah musibah besar telah menimpa kerajaan Brambang. Segenap isi Puri dan desa disekitarnya musnah akibat air bah yang maha dahsyat, pun Raja I Gusti Ngurah Putu Tapa beserta seluruh rakyat Brambang menjadi korban. Sungai Ijo Gading pun meluap-luap, namun perkampungan Bugis di Bandar Pancoran yang juga terendam air itu selamat. Sebagaimana diketahui hingga kini bentuk bangunan perumahan mereka adalah styl panggung Bugis/Makasar yang teramat kokoh, demikian juga perahu-perahu diselamatkan dengan mengikatnya dengan tali-tali kuat pada pohon-pohon besar ditepi pelabuhan. Syukurlah Wakil Raja Brambang I Gusti Ngurah Made Yasa dan istrinya selamat karena kebetulan beliau berada di Mengwi bermaksud mengundang Raja Mengwi berkenaan dengan upacara "Ngeluwur" (Pengabenan Besar). Sekembalinya beliau dari Mengwi kedatangan Kerajaan telah hancur luluh, maka kembalilah beliau ke Mengwi memohon perlindungan dan pertolongan dihadapan Raja Mengwi.

Permohonannya dikabulkan dengan diberikan seratus hamba sahaya untuk membangun kembali Kerajaan vasal Mengwi di Jembrana. Dihadiahkan pula pelbagai perabotan dan bekal supaya mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mendatang. Demikianlah Wakil Raja Brambang I Gusti Ngurah Made Yasa telah mendirikan Purinya di Jembrana diberi nama Jero Andul. Pembangunan tersebut dibantu oleh masyarakat asal Blambangan yang menjadi pelarian terdesak oleh agama Islam pada masa itu.

MASUKNYA ISLAM DI JEMBRANA TAHAP KE II

I Gusti Ngurah Made Yasa berpangkat Mangkubumi, vasal kerajaan Mengwi mempunyai seorang putra bernama : I Gusti Ngurah Andul. Putra tersebut teramat dungunya tiada mampu memerintah Negeri, kesukaannya hanya bersenang-senang dan berburu di hutan.

Maka I Gusti Ngurah Made Yasa memutuskan untuk pergi ke Mengwi meminta janji Raja Mengwi akan seorang putra untuk dirajakan di Jembrana. Mengingat janji dan juga Jembrana sudah dibawah kekuasaannya, pula beliau telah berputra tiga orang; maka beliau mengijinkan putranya yang bungsu bernama I Gusti Agung Alit Takmung diboyong ke Jembrana. Oleh karena belum cukup dewasa maka diikutsertakan Ibunya yang bernama I Gusti Ayu Ler Pacekan. Ikut pula mertua raja Mengwi bernama I Gusti Ngurah Takmung untuk mengasuhnya. Beliau diberi 400 orang rakyat untuk mengiringkannya ke Jembrana lengkap dengan segala peralatan-peralatan dan bekal. Sesampainya, lalu didirikan sebuah Puri disebelah Jero Andul, telah selesai diberi nama Puri Gde Jembrana, pada tahun 1715.

Setelah I Gusti Agung Alit Takmung dewasa, beliau dinobatkan menjadi Raja Jembrana dengan gelar Anak Agung Ngurah Jembrana. Dengan damai para Arya dan marga suku Bugis/Makasar dipersatukan untuk membina bersama-sama Kerajaan Jembrana. I Gusti Ngurah Takmung menjabat Patih Agung, membangun Puri baru diberi nama : Jeroan Pasekan oleh karena beliau menjadi pucuk pimpinan warga Pasek dalam keprajuritan juga pertanian dimasa damai.

Keluarga Marga Arya Pancoran, Arya yang berkuasa terdahulu menjabat Kepala Pasukan Perang didampingi oleh segenap warga Muslimin suku Bugis/Makasar. Dibantu oleh Arya Bengkel dan Arya Kelaladian yang dahulu ikut serta dari Mengwi.

Anak Agung Ngurah Jembrana, berputra dua orang yaitu I Gusti Agung Lebarditaman dan I Gusti Ngurah Lebarkesudut. Semasa pemerintahan tersebut mashurlah Jembrana berkat maritim Bugis/Makasar yang berlayar hingga Palembang, bahkan ada yang kembali ke Goa/Makasar untuk menambah jumlah perahu-perahu perniagaannya.

Bandar Pancoran menjadi pelabuhan perdagangan yang makin ramai dengan kedatangan keluarga Bugis/Makasar berkelompok-kelompok. Raja dengan segala suka cita memberikan hak konsesi bermukim, mengingat betapa besar jasa mereka dalam menyalurkan hasil bumi, berupa beras, kelapa, ternak dan lain-lain keluar daerah serta memasukkan barang-barang keperluan rakyat, misalnya barang-barang kain-kain, alat-alat pertanian. Pada waktu itu jalur jalan raya keluar daerah masih belum ada disebabkan Kerajaan Jembrana tertutup hutan belantara, menjadi satu-satunya jalur lalu lintas adalah angkutan laut. Perahu-perahu Bugis/Makasar ini kadang kala memasukkan kuda-kuda dari pulau Sumbawa : binatang-binatang angkutan dan kendaraan yang diperlukan pula digemari rakyat.

Terkenallah pula nama Daeng Marema dan Daeng Si Kudadempat ahli silat yang mengajarkan kepertama seni silat dan tabuhan gendang gaya Bugis/Makasar. Kedua tokoh ini menarik simpati rakyat yang beragama Hindu, kemudian makin lama makin banyak pengikutnya memasuki agama Islam. Putra Raja yang pertama I Gusti Agung Lebar-kesudut tewas akibat janji kesatrianya dalam melindungi seorang pelarian dari Blambangan bernama Raden Mas Sepuh alias Pangeran Mangkuningrat yakni bekas Raja Blambangan yang dihukum mati oleh Raja Mengwi, pada tahun 1764. Adapun kuburannya hingga kini dikeramatkan rakyat di pantai Seseh dekat Tabanan. Riwayatnya adalah sebab/akibat perselisihan yang makin menghebat antara adiknya Patih Wong Agung Wilis didalam tampuk pemerintahan.

Sewafatnya raja Jembrana kedua, Anak Agung Ngurah Jembrana, beliau diganti oleh cucunya (putra I Gusti Agung Lebarditaman) bergelar : Anak Agung Putu Handul.

Semasa pemerintahan Anak Agung Putu Handul raja Jembrana ketiga Raja Cokorde Tabanan mencoba menyerang Jembrana tetapi mundur akibat tangguhannya pasukan Jembrana yang berintikan pendekar-pendekar Bugis/Makasar. Pasukan Cokorde Tabanan bersumpah tiada berani memasuki wilayah Jembrana disebabkan alam rimba raya yang angker dan prajurit-prajuritnya yang mengamuk gagah berani.

Pada tahun 1770, Raja Badung, Cokorde Pemecutan menyerang pula dari arah selatan desa Perancak tetapi pasukan-pasukannya terpaksa kembali pulang karena banyak diantaranya dimakan buaya. Sesungguhnya musuh tidak mengetahui inti kekuatan pasukan Jembrana yang berdestar hitam itu adalah orang-orang Muslimin Bugis/Makasar. Tampak sekilas tiada ada perbedaan dengan prajurit-prajurit Bali Hindu yang mempergunakan destar yang sama.

Raja Jembrana Anak Agung Putu Handul mempunyai dua orang putra, yaitu Anak Agung Sloka dan Anak Agung Madangan. Kedua putra Raja tersebut sering tamasya ke Bandar perniagaan Bugis/Makasar di Pancoran dan daerah sekitarnya. Makin kehulu menyusuri sungai Ijo Gading dengan bersampan, makin indahlah pemandangan, tanahnya rata dan bersih. Kedua Raja ini sangat tertarik oleh keramah-tamahan orang-orang Muslimin pula tekun mendengarkan kisah-kisah hikayat yang terjadi diluar Kerajaannya. Mereka sangat terkesan dengan perubahan bandar, melihat-lihat perkampungan Adat/agama Muslimin, rumah panggung-panggung yang kesemuanya menghadap membelakangi sungai, tempat ibadah khusus suci dikelilingi tembok-tembok tebal. Mereka kerap kali bertamu kerumah Syah Bandar dan seorang Tabib yang memberikan banyak hikmah falsafah agama Islam dengan tauhidnya.

Rajak Anak Agung Putu Handul telah berusia sangat tua, kemudian dinobatkan Anak Agung Putu Sloka menjadi Raja keempat di Jembrana lebih kurang tahun 1795. Dalam pemerintahannya Anak Agung Putu Sloka, maka adiknya Anak Agung Nyoman Madangan menjadi wakil Raja Jembrana; keadilan kakak beradik memerintah negeri Jembrana tak ubahnya seperti keamanan sewaktu ayahnya memerintah, beliau tak pilih kasih suka menderma kepada rakyat yang miskin, menyelenggarakan segala Pura-pura, hal rakyatnya bersawah ladang dan tak pernah menyumbat segala pengaduan yang perlu bagi umum.

Beliau bersahabat dengan segenap umat Muslimin maka terjadilah jalinan kerja sama yang kokoh, hingga mashurlah Jembrana diluar daerah akan kemakmuran rakyatnya. Pada tahun 1798 diperintahkan sebagian rakyat Jembrana membangun sebuah Puri baru diatas sebuah

tanah lapang disebelah utara Bandar perkampungan Islam, awal mula akan diberi nama Negeri, kemudian diubah menjadi Negara daerah mana terletak disebelah barat sungai Ijo Gading. Sewaktu sedang sibuk-sibuknya membangun Puri Agung Negara wafatlah ayahnya, yakni Anak Agung Putu Handul dan jenazahnya dibakar menurut adat raja-raja terdahulu.

Di pantai Airkuning mendaratlah beberapa perahu Bugis/Makassar kemudian meminta perkenan Raja untuk tinggal menetap di Airkuning berkebun kelapa dan mencari ikan sambil menolong rakyat terkena penyakit.

Ternyata mereka adalah mubaligh agama Islam yang shaleh, pimpinan keluarga ini adalah bernama :

- **Haji Shihabuddin** asal Buleleng suku Bugis.
- **Haji Yasin** asal Buleleng suku Bugis.
- **Tuan Lebai** asal Serawak suku Melayu.
- **Datuk Guru Syekh** suku Arab.

Tertekan oleh rasa tak aman disebabkan berkecamuknya peperangan di Blambangan melawan Kompeni Belanda serta merta angkatan laut Belanda berjaga-jaga di selat Bali, maka perahu-perahunya dipindahkan masuk Kuala Perancak, kemudian membikin pelabuhan darurat ditepi sungai Airkuning. Oleh karena perahu-perahu tersebut ditepi hutan, sungai dibelit pohon-pohon, maka teropong Belanda tak mungkin melihatnya. Tiada beberapa lama kemudian sedang rakyat Jembrana sibuk-sibuk membangun kota Negara yang sekarang ini, berdatanganlah iring-iringan perahu layar bersenjatakan meriam-meriam dari arah timur yang ternyata mereka ini adalah sisa eskadron Sultan Pontianak **Syarif Abdurahman Al Qodery**.

Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan negerinya pada Kompeni Belanda pada tahun 1799 tetapi adiknya yang menjadi panglima tiada menyetujui traktat perjanjian yang memalukan ini dan meneruskan perlawanan terhadap penjajahan kompeni Belanda di lautan.

Mereka ini bertualang di Nusa Tenggara Barat satu perahunya menetap di Lombok Timur, kemudian tibalah di Airkuning Jembrana. Dari Haji Syihabuddin didapatlah kesepakatan pada pimpinan eskadron

Syarif Abdullah bin Yahya Maulana Al Qodery untuk memasukkan perahu-perahunya di Kuala Perancak, lalu berkumpul di pelabuhan darurat sungai Airkuning.

Riwayat dahulu orang-orang Bugis mendirikan Kerajaan di Mempawah, Kalimantan Barat dan membantu Kerajaan Johor Malaya. Ayah Syarif Abdullah ini adalah seorang Ulama' Arab yang termasyhur kealimannya, sehingga ia boleh nikah dengan ibunda Raja di Matan. Kemudian ia diangkat menjadi Kadi Agung, karena suatu hal maka iapun pindah ke Mampawa. Pada tahun 1770, ia mangkat dan meninggalkan putra, Syarif Abdurrahman dan Syarif Abdulah, dari perkawinan dengan ibunda Raja Matan itu.

Syarif Abdurrahman nikah dengan putri Raja Mampawa dan Syarif Abdullah nikah dengan putri Sultan Banjarmasin bernama Fatimah. Pada tahun 1771 di pantai timur Kalimantan dekat Pasir mereka merampas sebuah kapal Perancis dan sebuah kapal Inggris. Mertuanya Sultan Banjarmasin, menyuruhnya pergi, karena ia takut akan pembalasan orang Inggris itu. Demikian pula iparnya, Raja Mampawa menasehatkan supaya ia mendirikan negara baru pada muara sungai Landak dan Kapuas. Maka pada tahun 1772 didirikan kota Pontianak oleh Syarif Abdurrahman cs. dan beberapa ratus orang Bugis. Dengan segera negara baru itu maju dengan pesat.

Untuk menghindari peperangan-peperangan Kompeni mengadakan kontrak, dalam mana Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman mengakui Kompeni sebagai tuannya. Maka dengan bantuan Pontianak membinasakan Mampawa dan Sukadana (1786 - 1787). Kini segala perniagaan berpusat di Pontianak.

Demikianlah riwayat singkat Syarif Abdullah bin Yahya Maulana Al Qodery : setibanya di Airkuning mengadakan permusyawaratan dengan segenap pemuka-pemuka Islam suku Bugis/Makasar yang kemudian bermukim di Jembrana terdahulu.

Perahu-perahu Eskadron Sultan Pontianak menyusuri sungai Ijo Gading ke utara menuju Syah Bandar, takjublah Syarif Abdullah dan anak buahnya yang berasal dari Pahang, Trenggano, Kedah, Johor, dan beberapa keturunan Arab. Betapa indahnya pemandangan di kiri kanan

sungai yang berliku-liku berbelok ini, sehingga Syarif Abdullah yang dirundung kerinduan akan kampung halamannya berteriak-teriak memberikan komando anak buahnya dalam bahasa Kalimantan : “Liloan “, “Liloan” (artinya : berbelokan).

Kemudian anak buahnya menamakan sungai ini sungai “Liloan” lama kelamaan menjadi perkampungan “Loloan” sekarang.

Dengan bantuan Syah Bandar beliau diantar ke daerah yang sedang dibangun bernama “Negara”, maka terkenanglah beliau akan pembangunan kota Pontianak yang dirintisnya dahulu bersama-sama dengan kakaknya. Besarlah hasrat beliau menemui Raja di Puri Jembrana untuk menyampaikan rasa hormat beliau dan mengulurkan tangan persahabatan dalam perdamaian.

Mengingat Blambangan telah dikuasai Kompeni Belanda uluran tangan persahabatan diterima hangat oleh Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka, pendiri kota Negara sekarang.

Salah satu syarat dari undang-undang Kerajaan menetapkan bahwa semua meriam-meriam perahu-perahu Eskadron Syarif Abdullah harus dijual kepada kerajaan sebagaimana telah berlaku pada perahu-perahu Bugis/Makasar terdahulu.

Syarat sedemikian tersebut ditolak secara halus oleh Syarif Abdullah serta berkesanggupan kehadiran Raja dalam membela kerajaan Jembrana melawan musuh ataupun Kompeni Belanda. Beliau pun sanggup menurunkan meriam-meriamnya ke daratan, dimanapun beliau diberi izin bermukim tetap, dalam memajukan pembangunan dan peniagaan kerajaan.

Setelah raja berunding dengan segenap pegawai bawahannya maka diputuskan perkenan mendiami kanan-kiri tebing sungai Loloan seluas kira-kira 80 ha, sebelah utara Bandar Pancoran. Tidak lama berselang diturunkanlah meriam-meriam itu; Syarif Abdullah membuat perkampungan darurat untuk anak buahnya di sebelah timur sungai yang kini disebut Loloan Timur.

Anak buahnya bekerja siang-malam selesailah sudah tempat pemukiman itu, kemudian atas perkenan Raja dibuatlah sebuah

benteng Islam diberi nama **benteng Fathimah** (nama istri Syarif Abdullah, putri Sultan Banjarmasin).

Perahu-perahu perangnya diubah menjadi perahu-perahu perniagaan yang kemudian menjelajahi lautan hingga kembali ke Singapura, dataran tanah Melayu. Disamping berniaga perahu-perahu ini juga mengangkut sanak keluarga, istri-istri, anak buah Syarif Abdullah berhijrah ke Jembrana Bali.

Lambat laun Bandar Loloan tersebut makin ramai berkat persatuan umat Muslimin, pada tahun 1803 selesailah pembangunan kota Negara itu. Loloan Timur, Loloan Barat adalah desa administratif konsesi umat Islam di Kerajaan Jembrana dan empat desa yakni Mertasari, Lelateng, Banjar Tengah dan Baler Bale Agung adalah desa administratif berbentuk desa adat Bali Hindu. Desa-desa ini termasuk wilayah kota Negara, bersama-sama secara gotong-royong membangun demi kemajuan Kerajaan Jembrana. Maka sudah barang tentu kota Negara, khususnya Loloan Barat / Timur yang mula-mula menyebarkan agama Islam menjadi daya tarik bagi ratusan pendatang Muslimin dari Jawa dan Madura untuk menetap ikut memajukan kota ini.

Syarif Abdullah bin Yahya Al Qodery yang telah lanjut usia itu oleh penduduk dinamakan Syarif Tua, terpilih menjadi pemuka Islam dibantu pula oleh seorang penghulu bernama **Mahbubah, Chotib Abdul Hamid**, Perbekel Islam, **Amsyik** di bidang keamanan Panglima **Tahal**.

Raja Anak Agung Putu Seloka mempunyai dua orang putra yakni : yang sulung bernama Anak Agung Putu Ngurah menempati Puri Agung di Negara, putranya yang kedua bernama Anak Agung Putu Raka menempati Puri Gde Jembrana dan di Puri Anom bertempat Anak Agung Made Rai.

Pada tahun 1828 terjadilah peperangan Jembrana Buleleng yang kedua kalinya. Raja Buleleng Anak Agung Gde Karangasem tertarik akan kemakmuran Jembrana, menyerang dan berhasrat menaklukkannya. Raja Anak Agung Putu Seloka bersama adiknya Anak Agung Ngurah Made Bengkol dan beberapa pengiring mengungsi dengan perahu Bugis ke Banyuwangi (sekarang bernama kampung Bali).

Setelah Raja sampai dengan selamat di Banyuwangi segera Anak Agung Made Bengkol kembali ke Jembrana.

Peperangan berkecamuk dengan hebatnya di desa Pengambangan, pasukan Jembrana dipimpin oleh I Gusti Ngurah Gde dari Jero Pancoran berintikan pasukan-pasukan Islam. Tewaslah panglima Buleleng Anak Agung Gde Karang disamping itu banyaklah prajurit-prajurit Buleleng yang gugur. Tergesa-gesa pasukannya mundur keperahu-perahunya kembali ke Buleleng membawa kekalahan.

Tiada beberapa lama adik panglima Buleleng yang tewas itu bernama Anak Agung Made Karang menyerbu dari arah laut dengan pasukan-pasukan yang amat besar. Pun dari pegunungan Gelar pasukan Buleleng menyerang arah puri Jembrana dengan siasat menjepit dari muka belakang.

Perang tanding terjadi di desa Bajo/Awen, oleh karena jumlah musuh lebih besar maka tewaslah panglima I Gusti Ngurah Gde bersama Anak Agung Made Bengkol, setelah ini pasukan Jembrana mundur memakai siasat penyerangan kelompok kecil. Pasukan Buleleng dari muka dan belakang dapat merebut Puri Gde Jembrana. Panglima Anak Agung Gde Karang dengan pasukannya tidak berani mendekati Puri Agung Negara karena banyak prajurit-prajuritnya tertembak mati lalu memerintahkan pasukannya mundur kembali ke Buleleng.

Hingga tahun 1832, selama empat tahun Jembrana mengalami kekosongan pemerintah akibat peperangan gerilya Jembrana-Buleleng. Sementara ini Syarif Tua dan Panglima Tahal memperkuat posisi pertahanan Islam disekitar benteng Fathimah, berpedoman pada prinsip agama yang sedang dikembangkan melalui perwakilan dan berdagang, lebih bersifat asimilatif dari pada revolusionair dan bukan sekali-kali untuk menaklukkan. Jika pemuka Islam Syarif Tua dan Panglima Tahal menghendaki penyalahgunaan kesempatan sewaktu kekosongan pemerintahan Jembrana selama empat tahun berkepanjangan itu, maka pastilah pengaruh Islam menguasai Jembrana.

Akan tetapi Syarif Tua seorang amat bijaksana dan lurus hati budinya, terutama memegang teguh janji persahabatan dengan kerajaan Jembrana dan rakyatnya. Bahkan umat Muslimin senatiasa menolong

rakyat yang menderita kesengsaraan akibat perang ini, juga ikut serta membinasakan musuh.

Pada tahun 1835 diulurkan perdamaian oleh raja Buleleng kepada raja Jembrana yang masih berada di Banyuwangi, agar tetap memerintah Kerajaan Jembrana dalam satu persahabatan kerajaan masing-masing. Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka menerima uluran tangan perdamaian ini, segera kembali memerintah kerajaan. Beliau menempati Puri Agung di Negara, setelah ini makin eratlah persatuan umat Muslimin dengan rakyat jelata yang beragama Hindu. Segala kerusakan-kerusakan diperbaiki bersama-sama, perdagangan dengan daerah luar yang dihentikan selama peperangan dimajukan kembali.

Punggawa Jembrana I Gusti Ngurah pasekan yang mengungsi ke Buleleng juga kembali, kemudian menempati kediamannya yang baru di Jero pasekan, Dauwaru Jembrana. Oleh karena Raja Anak Agung Putu Seloka telah berusia tua, maka beliau ini beristirahat dan tampuk pemerintahan diserahkan kepada putranya yang sulung Anak Agung Putu Ngurah menjadi Raja Jembrana, bertempat di Puri Agung Negara dan putra kedua Anak Agung Putu Raka menjadi wakil Raja bertempat di Puri Gde Jembrana, diangkatlah pula kemenakannya Anak Agung Made Rai menjadi kepala perang kerajaan, bertempat di Puri Anom Jembrana. Pergantian pemerintahan dilaksanakan pada tahun 1842, setelah ini mula-mula perkembangan kerajaan aman sentosa meskipun berpusat di dua tempat, yakni di Jembrana dan Negara. Patih Raja Buleleng bernama I Gusti Ketut Jelantik telah menyatukan Buleleng-Jembrana, tahun berganti tahun tiba-tiba tanggal 8 Juni 1848 meletuslah peperangan Buleleng melawan Belanda. Kapal-kapal Belanda telah memuntahkan peluru-pelurunya dari arah laut disambut pula dengan balasan meriam dari dataran kerajaan Buleleng. Segera Raja Jembrana Anak Agung Putu Ngurah mengirim prajurit-prajurit pilihannya dibawah pimpinan Pan Kelab. Patih I Gusti Ketut Jelantik mengerahkan pasukan-pasukannya, bala bantuan datang dari berbagai pelosok, Mengwi dan Karangasem. Tiap musuh mendarat segera ditembaki dari kubu-kubu pertahanan hingga tidak luput mengalami kehancuran, namun demikian ternyata ada yang lolos dan hampir dapat membinasakan Raja Buleleng dan Raja Karangasem ketika beliau berada di sebuah Pura Dalem. Kemudian musuh dapat membinasakan dalam sebuah pertempuran yang seru dan sisa pasukan Belanda mundur kembali ke kapal-kapalnya.

Kepala perang Jembrana Anak Agung Made Rai memperkuat pertahanan kerajaan Jembrana, kalau-kalau ada serangan musuh dari luar atau dari dalam. Segenap rakyat diperintahkan siaga untuk berperang melawan Belanda, berjaga-jagalah hulubalang-hulubalang, prajurit-prajurit dan rakyat kesegala pelosok mengintai musuh. Tak ketinggalan pula pasukan-pasukan Islam siap siaga dibenteng Fathimah, walaupun tahun itu umat Muslimin sedang sibuk membangun sebuah Mesjid pertama di Loloan Timur. Dituliskan sebuah memory berhuruf Araf Pegon di depan Mesjid yang berbunyi :

“Enci’ Ya’qub dari Trengganu (Melayu), mewakafkan tanah yang terletak di Mertasari; tahun 1268 Hijriyah = 1848 Masehi, dengan persaksian Syayid Abdullah bin Yahya Al Qadery, dengan Chotib Abdul Hamid dan Panglima Datuk Tahal ”(papan tersebut hingga kini masih ada ditempat)”.

Setahun kemudian sejak kekalahan Belanda yang memalukan di desa Bungkulan, maka pada bulan Maret 1849 kapal-kapal Belanda telah mondar-mandir diperairan Buleleng. Tetapi gempuran Belanda dilakukan April 1849, oleh karena terus-menerus di bombardir dengan meriam-meriam, akhirnya banyak juga pasukan Buleleng berguguran. Untuk menghindari hal itu Patih Gusti Ketut Jelantik menyuruh mundur pasukan-pasukannya kesempatan mana dilakukan oleh musuh untuk mendarat. Pertahanan dipusatkan di Benteng Jagaraga, dimana pasukan Jembrana di bawah pimpinan Pan Kelab menyongsong musuh yang dipusatkan di desa Penarukan. Akhirnya berkecamuklah peperangan mati-matian di benteng Jagaraga, pada tanggal 16 April 1849 Benteng tersebut telah jatuh dibangun musuh, hal mana berarti meruntuhkan Kerajaan Buleleng dan Kerajaan Jembrana takluk dibawah pemerintahan Hindia Belanda.

Kemudian Pan Kelab dan pasukannya kembali ke Jembrana setelah ikut mempertahankan benteng Jagaraga. Tidak lama berselang ditandatangani perjanjian traktat antara pemerintah Hindia Belanda dan Kerajaan Buleleng berikut Kerajaan Jembrana, menjadi dibawah kekuasaan Hindia Belanda yang bekerja sama dengan Raja masing-

masing. Diangkatlah kembali I Gusti Ketut Jelantik menjadi Raja Buleleng dan I Gusti Agung Putu Ngurah menjadi Raja Jembrana. Pengawasan pemerintah Hindia Belanda sementara ini dilaksanakan dari Residen Banyuwangi dan para Komisaris untuk urusan Bali dan Lombok (de gecommiteerde zaken Voor Balische Zaken Lombok).

Setelah Kerajaan Jembrana menjadi jajahan Gubernur Hindia Belanda; susunan pegawai Pangreh Praja tetap sebagaimana sediakala tanpa ada suatu perubahan.

Pada suatu hari datanglah beberapa serdadu Belanda mengawal seorang Komisaris bernama E. Schalk menyampaikan sebuah surat Beslit/Keputusan Gubernur Hindia Belanda di Betawi, kepada Regent/Raja Jembrana. Diputuskan pula dihapuskannya absolut monarchie (kekuasaan raja tak terbatas) melainkan harus tunduk kepada undang-undang Hindia Belanda, juga dalam konstitusi pemerintahan Kerajaan Jembrana. Tiap-tiap keputusan Tuanku Raja/Regent Jembrana harus semufakat Punggawa-punggawa, Pangreh Praja didalam suatu sidang pertemuan.

Tentang pengembangan Agama masing-masing penduduk pribumi, mengenai Hukum Adat Istiadat, demikian pula perihal awig-awig desa kerama subak, diijinkan berkembang sebagaimana dahulu, Diwajibkan pula membayar upeti pada tiap-tiap bulan penyeteran dikala tuan Komisaris dari Residensi Banyuwangi. Diwajibkan pula mengatur keamanan dan ketertiban rakyat didalam membangun perekonomian negeri.

Tuan E. Schalk tiada mengadakan inspeksi kedalam pedesaan-pedesaan kota Negara, melainkan mewajibkan rakyat mengadakan pesta besar menyambut surat Beslit itu setelah diadakan pelantikan-pelantikan jabatan berdasarkan sumpah setia kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Dibentuklah sebuah kantor pengadilan yang dinamakan Raad van Kerta, terdiri dari Hakim, Jaksa, beberapa anggauta lid (yuri), khusus di bidang Agama dan Hukum Adat, diputuskan oleh Ida Pedanda Agung untuk yang beragama Hindu Bali dan seorang penghulu Umat Islam.

Diadakan pula pencacahan jiwa (sensus), pemetaan dari Dinas Topografi, yang dapat mencatat di Kerajaan Jembrana pada tahun 1850, jumlah 877 kilometer persegi, penduduk 27.300 jiwa, dua distrik luas 40 kilometer persegi, terdiri dari dua puluh satu desa. Di kota Negara dan Jembrana tercatat 2.923 jiwa dan jumlah sawah 3.765 ha. Lima belas desa beragama Hindu/Bali, dan enam desa beragama Islam, yakni Loloan Barat, Loloan Timur, Air Kuning, Banyubiru (Yeh Anakan), Cupel dan Pengambangan.

Di kota Negara/Jembrana, Loloan Barat cacah jiwa penduduk Islam berjumlah 892 jiwa, Cina 0, Arabia 17 dan di empat belas desa Islam lainnya penduduknya hanya 758 jiwa, jumlah total 1667 jiwa. Ternak sapi dan kerbau sangat banyak masih tak terhitung jumlahnya. Perkebunan kelapa belum tercatat.

SITUASI JEMBRANA DALAM TAHUN 1850 DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM SELANJUTNYA

Pemerintah Kerajaan Jembrana dikemudian oleh tiga bersaudara, setelah menjadi Regentschap dibawah Residensi Banyuwangi. Hubungan perniagaan Jembrana - Banyuwangi melalui perahu-perahu makin ramai, terutama perdagangan ternak sapi. Disamping ini berdatanganlah beberapa Alim Ulama dari Jawa untuk meninjau betapa keadaan sebenarnya dikawasan Jembrana bidang perkembangan Agama Islam.

Hukum syari'at dan hukum Fiqh yang sejak dahulu diterapkan di pedesaan Islam, beangsur-angsur disesuaikan dengan undang-undang Hindia Belanda. Dengan penuh kebijaksanaan Syarif Tua dan **Sekh Fauzier** seorang Ulama dari Banyuwangi memajukan perkembangan Islam, pula beliau-beliau adalah tabib-tabib kenamaan dikalangan rakyat jelata. Tak jemu-jemunya beliau masuk kepedesaan-pedesaan dimana orang-orang meminta pertolongan dari penyakitnya dan mengajarkan Hikmah falsafah Islam tanpa pilih kasih.

Pengobatan diberikan cuma-cuma tanpa suatu imbalan jasa, maka bersimpatilah rakyat jelata terhadapnya. Makin percayalah rakyat terhadap kebenaran Agama Islam terutama dipedesaan-pedesaan pantai Ketapang-Kombing (asal kata orang "*mebading*") artinya kaum beragama Hindu Bali beralih ke Agama Islam.

Tetapi Raja Anak Agung Putu Ngurah makin menaruh syakwasangka terhadap kegiatan-kegiatan Syarif Tua, lalu secara halus melarang orang-orang Bali Hindu beralih Agama lain perantaraan Ida Pedanda Agung, berdasarkan Hukum Adat Istiadat yang berlaku. Di kalangan kaum Sudra (rendah) istilah lain Jaba yang terdiri dari petani-petani miskin, pertukangan, nelayan-nelayan, banyak memasuki Agama Islam meskipun dicabut Hak ahli warisnya, ataupun Kerama Desa. Mereka kaum muallaf ini dipandang sederajat tanpa perbedaan-perbedaan kasta diterima di pedesaan Islam. Demikian pula terhadap gadis-gadis yang di Islamkan karena perkawinan-perkawinan.

Syarif Tua sadar betapa tabiat Tuanku Raja, jauh berbeda semasa ayahnya berkuasa, kemudian dengan kesabaran melihat penganiayaan-penganiayaan, penindasan-penindasan mengatasnamakan "Pemerintah Hindia Belanda".

Kerja paksa/Rodi dilaksanakan tak henti-hentinya dikalangan rakyat pun upeti dan bea Syahbandar dirasakan terlampau besar. Persaingan-persaingan pengaruh dan wibawa diantara pegawai-pegawai Kerajaan makin menjadi-jadi mengejar kemewahan, harta benda dan kekayaan. Lambat laun persaingan-pesaingan tersebut makin memburuk menuju kepada kekuasaan Kerajaan. Nafsu-nafsu mereka yang sedang bersaing tak mau kalah satu sama lainnya, tak pernah membuat mereka tenang dan puas. Mereka menjadi sombong dan congkak dan mabuk dalam jiwa yang paling sombong. Mereka suka menabrak yang baik secara membabi buta. Oleh karena nafsu buruk, mereka suka memutar balik kenyataan, bahkan memutar balikkan Sejarah dan Agamanya, akhirnya bekerja hal-hal yang kotor. Mereka yakin bahwa tujuan hidup cuma satu, pemuasan panca indranya.

Didalam situasi sedemikianlah dengan kerendahan hati Syarif Tua menemui Raja Anak Agung Putu Ngurah, untuk menyadarkan betapa berbahayanya hawa nafsu, kemarahan dan kerakusan itu. Namun Tuanku Raja tiada suka memperhatikan nasehatnya, tampak acuh tak acuh, memperlihatkan kelemahan budi pekertinya.

Pada suatu hari berkumpul Wakil Raja Jembrana dan Kepala Perang I Gusti Agung Made Rai diiringi oleh Ida Pedanda dan sekalian punggawa-punggawa, perlu memusyawarahkan hal ikhwal kerajaan,

karena menurut undang-undang yang harus dilakukan adalah Konstitusioneel, monarchie, bukannya Despotisme (kekejaman-kekejaman) yang sedang merajalela. Kecaman-kecaman telah dilancarkan dalam hal kekejaman-kekejaman hukuman mati terhadap orang-orang yang belum tentu bersalah ataupun orang-orang yang dicurigai tidak baik. Jawaban Tuanku Raja adalah karena terpaksa melakukan tindakan-tindakan tegas itu, bertujuan mengembalikan kewibawaan Kerajaan dan Agama Bali Hindu.

Kemudian dipihak Wakil Raja, Kepala Perang, Pedanda-Pedanda timbullah kekecewaannya, kembali ke Puri Gde Jembrana. Selanjutnya tiada berani pula mengadakan pertemuan di Puri Agung Negara, sambil menunggu perkembangan kemelut.

Seorang Punggawa bernama I Gusti Ngurah Made Pasekan yang sejak lama menaruh kekecewaannya terhadap tabiat Tuanku Raja sangat bersahabat dengan Syarif Tua dan seluruh umat Muslimin. Diam-diam secara rahasia ia mengadakan Surat Gugatan kepada Tuan-tuan Komisaris Hindia Belanda tanggal 13 Oktober 1855 Nomor 85 di Residensi Banyuwangi, yang mana menyatakan : “..... rakyat Jembrana merasa sangat keberatan, karena Tuanku Raja Jembrana I Gusti Agung Putu Ngurah, tidak tahu membikin pengumpulan punggawa-punggawanya seperti adat di negeri Bali dll”. Kemudian surat itu dilanjutkan oleh Residen Banyuwangi ke hadapan Gubernur Jenderal di Betawi.

Mulai pada waktu pengiriman surat pengaduan itu, kerajaan Jembrana mulai tiada teratur, tertib diantara pegawai-pegawai Pangreh Raja menjadi suatu perpecahan kedalam, diantara dua pihak yaitu :

- I. Punggawa Jembrana, I Gusti Ngurah Made Pasekan, bersatu dengan Syarif Tua (Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadery) berikut umat Islam, seluruhnya dan prajurit-prajurit Pan Kelab beserta rakyat yang berpihak kepadanya.
- II. Tuanku Raja Jembrana, Ida Anak Agung Putu Raka dikawal oleh bala tentara I Gusti Agung Made Rai dan seluruh Ksatria yang berpihak kepadanya.

Jika ditinjau dari segi kekuatan phisik, antara kedua belah pihak yang

saling berhadapan ini adalah jauh lebih kuat pihak kedua, yaitu pihak Kerajaan. Bagaikan dua berbanding satu, situasi makin hari makin bergolak, dipihak Syarif Tua telah mengumpulkan umat Muslimin dari pedesaan-pedesaan ke benteng Fathimah, Loloan Timur demikian juga disekitar Puri Negara dan Jembrana telah penuh sesak dengan pengawalan dari pedesaan masing-masing.

Kiranya berdarah tidak dapat dihindarkan, pada suatu hari dipanggillah Punggawa I Gusti Ngurah Made Pasekan untuk menghadap panglima perang kerajaan I Gusti Agung Made Rai. Didalam pertemuan itu berkatalah I Gusti Agung Made Rai : “Wahai dinda Made, kita telah lama pula mengabdikan bersama-sama dengan sumpah jabatan di Kerajaan Jembrana ini, bolehlah kami bertanya, apakah sebab-sebabnya dinda bersekutu dengan orang-orang Islam, apakah hendak merobah susunan pemerintahan Kerajaan? Bukankah lebih baik kita bersatu demi sumpah jabatan kita, berjuang demi kejayaan dan kemakmuran Kerajaan kita dan agama Bali-Hindu kita? Kerajaan dan agama telah diwariskan oleh leluhur kita yang bersama-sama kita mulyakan dan junjung tinggi itu?.

I Gusti Ngurah Made Pasekan menjawab : “Maaf kanda panglima, kami bersepakat bersama-sama ingin hidup damai, walaupun dengan orang-orang beragama Islam, kami sekali-kali tiada berhasrat merobah susunan pemerintahan Kerajaan, ataupun menentanginya, yang kami tentang adalah perbuatan sewenang-wenang, aniaya, penindasan, bukanlah seorang dihormati bukan karena keagungan kebangsawanan-nya, kesucian agamanya, bukan pula karena kekayaannya, bukan pula karena kecerdasannya atau golongan sederajatnya. Orang akan dihormati dan ditaati karena amal perbuatan agamanya, keadilan sesamanya tanpa pilih kasih. Dipihak tani miskin menghendaki peningkatan kesejahteraan hidup, memohon tanah-tanah hutan untuk dijadikan sawah ladang, tetapi permohonan-permohonan tersebut dihalangi. Belum lagi peneanaan-peneanaan pajak, upeti yang sangat berat, tak terpikul olehnya dan kerja paksa “ngayah”, berikut upacara yang tak henti-hentinya. Tuanku Raja sama sekali tak suka memperhatikan rakyat melainkan tenggelam dalam kesenangan pribadi, siapakah yang terbanyak telah melengkas dari ajaran-ajaran sastra agama?

I Gusti Ngurah Made Rai menjadi geram, menjawab : Kiranya perbuatan penindasan-penindasan ataupun hukuman-hukuman ataupun yang dinda maksudkan aniaya hanya khusus dilakukan terhadap orang-orang durjana yang berkomplot hendak merebut kekuasaan kerajaan demi keuntungan pribadi atau golongannya. Sadarlah betapa berat kewajiban kita melaksanakan perintah Komisariss Hindia-Belanda, janganlah dinda terpengaruh oleh orang-orang Islam. Jika tadi dinda menyinggung ajaran-ajaran suci sastra agama, siapakah yang berbuat pendurhakaan terhadap Tuanku Raja? Kiranya dalam pertemuan ini dinda tidak sependapat dengan pihak kami marilah kita berlaga secara Kesatria kemedan peperangan, kami akan membasmi kutu-kutu dalam selimut!” I Gusti Agung Made Rai mencabut keris “Tastas” pusaka kerajaan, menantang, secepatnya I Gusti Made Pasekan mencabut keris Pusaka Buleleng “Ki Tunjung Tutus”, menyambut baik tantangan itu.

Tanggal 2 Desember 1855, “Kukul angkatan” (kentongan bahaya) berbunyi sangat gencar, sambung menyambung ditiap desa, disambung pula kedesa-desa lainnya. Maka sekalian penduduk Kerajaan Jembrana dan desa-desa disekitarnya keluar serentak dengan senjata masing-masing. Demikian pula di Negara, rakyat keluar serentak juga lengkap dengan senjata-senjata, para wanita dan anak-anak banyak menyingkir ketempat yang lebih aman. Wanita-wanita yang lainnya ada yang menghadap kemusuh bersama suaminya dengan berani. Prajurit-prajurit inti kerajaan yang bersimpang merah, berdestar hitam-hitam berbaris-baris terbagi beberapa kelompok yang dipimpin oleh hulu balangnya masing-masing.

Tiada berapa lama kemudian penuh sesaklah dilapangan Puri Jembrana dan di lapangan Puri Negara oleh prajurit-prajurit pembela kerajaan. Kesemuanya siap siaga tempur. Tiba-tiba berdentum-dentumlah meriam-meriam Syarif Tua dari benteng Fatimah di Loloan Timur dan meriam-meriam Pan Kelab dari dekat arah desa Pemedilan.

Suatu pertanda pertempuran telah dimulai dibalash oleh kerajaan dengan tembakan meriam asal Bugis/Makasar itu, dari Puri Negara. Pasukan-pasukan rakyat jelata menyerang Puri Gede Jembrana dipimpin oleh prajurit Pan Kelab dan I Gusti Ngurah Pasekan; menyerbu pula

dari benteng Fathimah pasukan Islam dipimpin oleh Panglima Datuk Tahal. Pertempuran berkecamuk disekitar Puri Jembrana dan pasukan Islam dihadang dipersawahan lanyah, terjadilah perang tanding yang sengit.

Di benteng Fathimah Syarif Tua mengibarkan bendera Pusaka berwarna Hijau bertuliskan kalimat Syahadat dan Panji-Panji berwarna hitam bergambar harimau berhuruf Arab hadiah Sultan Kedah dahulu yang berisikan ayat Suci Al-Qur'an : **“Nasrun minallah wafathum qorib wabasysyiril mu'minin”**, berarti : **“Sesungguhnya kemenangan yang diridhoi oleh Allah hanya untuk orang-orang Mu'min”**. Bendera pasukan ini adalah bendera Eskadron perahu-perahu Syarif Tua dalam perang Fi Sabilillah dahulu di lautan.

Di medan laga pertempuran sangatlah hebatnya, korban-korban jatuh bergelimpangan tak terhitung jumlahnya, masing-masing melakukan siasat peperangan. Oleh karena situasi sangat berbahaya maka Wakil Raja Anak Agung Putu Raka mengungsi dengan keluarganya dari Puri Gde Jembrana ke Puri Negara, pada malam harinya pengawalan pasukan kerajaan di Puri Gde Jembrana agak dikosongkan, karena semua prajurit-prajurit dipusatkan mengawal Tuanku Raja di Negara. Pertahanan di Puri Gde Jembrana pun menjadi lemah akibat tembakan-tembakan meriam yang jitu dari benteng Fathimah, beberapa hari kemudian Puri tersebut telah jatuh.

Syarif Tua pada malam harinya mengatur siasat mengurung Puri Negara dengan laskar pilihan, masing-masing membawa meriam tiruan dari batang-batang pepaya yang di cat warna hitam untuk menakut-nakuti prajurit-prajurit kerajaan, seraya meminta suaka perundingan kepada Tuanku Raja Anak Agung Putu Ngurah. Prajurit-prajurit pengawal Puri dan hulubalangnya merapatkan barisan dengan hati gentar menunggu perundingan Syarif Tua selaku utusan seluruh umat Islam di Jembrana. Dikawal oleh Panglima Datuk Tahal, Syarif Tua membuka pembicaraan. : “maaf Paduka Tuanku Yang Mulia, kami selaku utusan ummat Islam dan rakyat, memohon membuka musyawarah perihal kekuasaan yang mulia yang sudah diambang pintu keruntuhannya menghadapi penyerangan I Gusti Ngurah Pasekan dan dipihak kami. Sesungguhnya kami terlarang membunuh orang-orang

yang menyerah kalah, kami demikianlah ajaran agama kami, kami mengangkat senjata, bukannya hendak merebut kekuasaan Kerajaan yang mulia, melainkan kami akan menyebarkan agama sambil berniaga dan menolak sekeras-kerasnya perbuatan-perbuatan dholim yang menghambat agama kami. Peperangan yang telah lewat itu, meninggalkan kehebatan bukan main, di kedua pihak timbul orang-orang yang gagah perkasa yang rela mengorbankan darah dan nyawa dimedan laga seperti adik yang mulia Anak Agung Made Rai itu.

Jika ia telah gugur demi membela harga diri dan keyakinan yang dia bela; darah telah mengalir, nyawa melayang dendam-mendendam taka akan habis-habisnya hingga ke anak cucu keturunan. Kebaikan apakah yang dapat diharapkan dari sebuah peperangan? Apalagi perang sesama saudara dikerajaan ini, tak lain hanya dendam dan kekacauan, demi nama Allah kami menasehatkan berangkatlah besok pagi-pagi sebelum fajar dengan segenap keluarga dan perbekalan-perbekalan yang bisa dibawa, menyelamatkan diri untuk meminta perlindungan Hukum kepada Gubernur Hindia Belanda disana”.

Tuanku Raja terdiam bingung menghayati pembicaraan Syarif Tua diam terpekur menimbang-nimbang.

Pada akhirnya diambil suatu keputusan bulat-bulat, Tuanku Raja dan segenap keluarganya meninggalkan puri Negara menuju Buleleng. Tuanku Raja memerintahkan hulubalang-hulubalang supaya menghentikan peperangan karena kekuasaan kerajaan telah diserahkan dengan damai pada Syarif Tua dan punggawa I Gusti Ngurah Made Pasekan. Benarlah sebelum fajar Tuanku Raja berangkat dengan segenap keluarga beserta iringan, keesokan menyusul pula Anak Agung Made Rai ke arah utara.

Beberapa hari kemudian melalui hutan gelar tibalah Tuanku Raja dan keluarga di Singaraja langsung menyerahkan diri kepada pemerintah Gubernur Hindia Belanda, tertulislah dalam buku Raad van bestuur, Oost Indische Gouverment yang artinya sbb :

“Di Jembrana Raja I Gusti Agung Putu Ngurah dengan kemauannya sendiri melepaskan hak kerajaan kepada Gouverment Hindia Belanda, kemudian menjadi landschap Gouvernement dibawah

seorang Regent, bertitel Raja I Gusti Ngurah Pasekan.

Dua tahun kemudian, tahun 1857, Anak Agung Putu Ngurah dan keluarganya ke Purwakarta (Jawa Barat), tinggallah I Gusti Agung Made Rai dan keluarga di Buleleng.

Sewaktu I Gusti Made Pasekan berkuasa menjadi Regent/Raja Jembrana, masa itu adalah masa keemasan bagi perkembangan agama Islam dan perniagaan disekitar Bandar Loloan. Keramaian berada di pusat Pasar Loloan Barat berdekatan dengan pelabuhan yang perahu-perahu tersebut melalui kuala Perancak, Tanjung Tangis mengangkut jemaah haji kemudian berkapal dari pelabuhan Surabaya (Tanjung tangis = tempat orang bertangis-tangisan berpisah melakukan ibadah haji).

Perkembangan pedesaan Muslimin meluas hingga ke Tegal Badeng, Rening dan Pabuahan, dan orang-orang Muslimin di desa Air Kuning membuka hutan di Air Sumbul. Dibuat pula sebuah jalan yang langsung menghubungkan Jembrana - Loloan timur atas perintah Tuan Komisaris, hal mana terpaksa benteng Fathimah yang megah itu harus dibongkar terkena jalur jalan. Selain tanah benteng dipergunakan untuk perumahan-perumahan, maka setelah kejadian tersebut Syarif Tua wafat ke rahmatullah dikuburkan di lapangan sebelah barat Masjid Loloan Timur.

Setelah itu barulah dibuat kuburan Loloan Timur/Barat yang amat luas tidak jauh dari Mesjid. Namun I Gusti Ngurah Pasekan, Raja Jembrana juga tak luput dari kelemahannya setelah berkuasa. Pada suatu hari datanglah sebuah perahu Bugis membawa tanda hormat persahabatan Sultan Sumbawa pada Raja Anak Agung Putu Ngurah yang disangka masih berkuasa, berupa kain-kain Gringsing Sumba dan Raja itu enggan menghaturkan kepada Raja I Gusti Ngurah Made Pasekan.

Pada malam harinya diperintahkan oleh Raja menghaturkan perahu tersebut, isi hadiah dan barang-barang muatan dirampas serta semua kelasinya terbunuh. Setelah kejadian ini beberapa keluarganya mendapat penyakit dan membuat rumah keramat dikuburkan Nachoda dkk. terbunuh itu (hingga kini masih ada di tepi sungai desa Perancak).

Kejadian ini merupakan suatu hinaan bagi ummat Islam kemudian dilaporkan Pemekel/Mustia (islam suku Bugis) kepada tuan Residen Banyuwangi. Pada tahun 1860 Raja I Gusti Ngurah Made menghadiahkan tanah hutan Candi Kusuma (Indera Loka) sebanyak 20.000 bau kepada seorang Belanda bernama tuan Demay van Derwen dengan imbalan sewa pacht, 15.000 ringgit setahun, tanpa setahu Ryksraad (pemerintah Hindia Belanda), tanpa setahu punggawa-punggawa.

Pada tahun 1866 setelah sebelas tahun berkuasa menjadi Regent/Raja Jembrana, berakhirlah kekuasaannya. Hal penangkapannya adalah sebagai berikut : Residen Banyuwangi dan Bupati Banyuwangi tuan Syeh Al Hadad (suku Arab mengundang Regent/Raja Jembrana I Gusti Ngurah Made Pasekan datang ke Banyuwangi menghadiri sebuah pesta besar.

Beliau dijemput oleh perahu khusus untuk Raja dan keluarga, sesampainya di Banyuwangi diterima di Kabupaten karena malamnya pesta besar itu berlangsung di sebuah kapal perang. Di dalam jamuan pesta beliau ditangkap, sekeluarga, diasingkan ke Banyumas (Jawa Tengah).

Setelah berakhirnya kekuasaan raja I Gusti Ngurah Made Pasekan, menghadaplah kedua orang Punggawa ke Buleleng kepada wakil Gouvernement Hindia Belanda, seorang mewakili rakyat Jembrana yang beragama Hindu Bali yang bernama I Wayan Ucap dan seorang yang mewakili rakyat yang beragama Islam bernama Pembekel Mustika.

Mereka menghadap berdasarkan terjadinya kekalutan pemerintahan dan meminta bantuan dalam mengatasi keadaan ini. Atas kuasa Tuhan sebelum mereka menghadap kepada wakil Guberment, mereka berjumpa dengan I Gusti Agung Made Rai, lalu diminta kesediannya untuk dirajakan. Atas permohonan kedua Punggawa tersebut I Gusti Agung Made Rai sama sekali tidak berani memutuskan sebelum ada ijinnya wakil Guberment. Oleh karena demikian saran I Gusti Agung Made Rai, maka kedua Punggawa langsung menghadap pada Wakil Guberment memenuhi permohonannya.

Tiada lama kemudian berangkatlah I Gusti Agung Made Rai, berikut Pan Terewang dan lain-lain iringannya dengan dua Punggawa

tersebut ke Jembrana. Beberapa hari kemudian sampailah sekaliannya dengan selamat di Jembrana.

Pada suatu hari yang telah ditentukan dinobatkanlah I Gusti Agung Made Rai untuk memegang pemerintahan kerajaan-kerajaan Jembrana dengan titel Onder Regent/Raja Jembrana. Mulailah beliau memerintah kerajaan seadil-adilnya hingga wafatnya pada tahun 1906. Pada tahun 1899 masyarakat Islam diperkokoh pula dengan kedatangan **Datuk Haji Saleh** yaitu seorang saudagar dari Mandar Sulawesi.

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN JEMBRANA

Study tentang perkembangan agama Islam di Kabupaten Jembrana hanya dapat dilakukan secara garis besar saja. Berdasarkan atas data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa perkembangan yang dialami lebih bersifat asimilatif daripada revolusioner, terutama melalui perkawinan dan perniagaan dan bukan untuk menaklukkan, perkembangannya berdasarkan evolusi cepat, bertahap. Dari segi populasi tampaknya perkembangan sampai tahun 1976 sebanyak 30.691 jiwa untuk tingkat Kabupaten, sedangkan untuk tingkat Propinsi Bali jumlahnya bertambah tetapi belum diperoleh data jelas.

Dari segi mata pencaharian mereka, dapat dilihat dari variasi tiap-tiap tempat; Kampung Loloan Timur Kecamatan Negara kebanyakan sebagai Nelayan, Petani, Pedagang dan pemelihara Dokar. Kampung Lolon Barat, Kecamatan Negara, sebagai Nelayan, Pedagang, Pertukangan, Pegawai, Buruh, Kerajinan Tangan, Pembuat Roti, Perbengkelan, Pemilik Sawah/Perkebunan Kelapa, Pemilik Dokar. Desa Pengambengan kebanyakan Nelayan, Petani Kebun Kelapa, Buruh, Pedagang. Desa Tegal Badeng Islam, kebanyakan Petani Kelapa dan Nelayan. Desa Cupel kebanyakan Petani Kelapa dan Nelayan. Desa Tukadaya, kebanyakan Petani Kelapa/Sawah. Desa Banyubiru kebanyakan Tani Kelapa dan Nelayan. Desa Tuwed Petani Kelapa dan Nelayan; Desa Candi Kusuma, Kecamatan Melaya kebanyakan Nelayan dan Petani Kelapa. Desa Melaya kebanyakan Nelayan, dan Petani Kelapa, Pedagang. Desa Sumbersari; Petani Kelapa, Buruh. Desa Klatakan; Petani Kelapa dan Buruh.

Desa Airkuning kebanyakan Nelayan Petani Kelapa. Desa Sumbul dan Pekutatan kebanyakan Nelayan Buruh, Pedagang. Variasi lain, hingga sekarang tampak adanya orang-orang yang bermata pencaharian khusus di desa Loloan Barat, sebagai Guru dan lain-lain sebanyak 45 orang, Pegawai 14 orang, Dokter 1 orang.

Keadaan pendidikan, dapat dibedakan antara pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal sudah ada dari TK sampai perguruan tinggi. Mereka yang diperguruan tinggi kebanyakan di luar Bali, seperti Malang, Yogyakarta dan Surabaya. Perguruan Tinggi yang dipilih sebagian IAIN dan sebageian Universitas. Untuk Kabupaten Jembrana TK 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah (8 buah), Madrasah Tsanawiyah sebuah dan PGAN sebuah.

Sebagaimana yang telah diterangkan, bahwa keseluruhan penduduk desa Loloan Barat, adalah terdiri dari orang-orang Islam. Pemegangan prinsip-prinsip agama Islam ini juga terbagi dua taraf, yaitu fanatik dan tidak. Mereka yang fanatik terutama adalah penduduk yang merupakan keturunan pendatang yang membawa agama Islam. Kebanyakan mereka ini jelas berkelompok di desa Loloan Timur. Sementara di desa Loloan Barat dengan kedatangan orang-orang dari perserikatan Muhammadiyah sejak tahun 1936 dan juga pengaruh modern menyebabkan masyarakatnya sekarang telah terbuka dan banyak kegiatan agama yang bertujuan merubah cara berfikir penduduk setempat.

Diantara organisasi-organisasi yang ada di Loloan Barat ialah :

- PII (Pelajar Islam Indonesia).
- Ibu-Ibu Aisyiyah
- Pemuda Muhammadiyah
- Nasyiatul Aisyiyah.

Perkumpulan-perkumpulan di desa semuanya bertarap Kabupaten Jembrana, tetapi anggota-anggotanya bertempat di Loloan Barat dan Lolona Timur.

Kumpulan-kumpulan wiridan dan Pesantren yang terbagi dua kepada kumpulan bapak-bapak dan anak laki-laki, serta kumpulan ibu-ibu dengan anak-anak perempuan. Golongan ini lebih setuju dengan ide Nahdatul Ulama.

Kesemua kumpulan ini mengadakan kegiatan yang bercorak agama dan sosial seperti wiridan-wiridan dan pengajian. Bagi kumpulan dan organisasi pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah, kegiatan mereka adalah yang bercorak pengajian-pengajian dan diskusi dan ceramah-ceramah. Tujuan antara lain ialah supaya orang-orang Islam di desa Loloan Barat ini berkesempatan memperbaiki corak pemikiran didalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Segala macam kegiatan perserikatan Muhammadiyah adalah bertujuan untuk maju. Kumpulan-kumpulan Wiridan dari Pesantren selalu mengadakan wirid yaitu membaca ayat-ayat Suci Al-Qur'an, berjanji dan juga berqosidah. Kegiatan ini tetap dijalankan mengikuti programnya dan tidak berubah, yang merupakan kegiatan sosial terutama bagi kaum ibu-ibu dan anak-anak perempuan yang dipingit.

Bidang kesehatan tampak ada kemajuan terutama dalam hal Keluarga Berencana (KB). Setiap rumah tangga sudah memiliki W.C. Jika sakit senantiasa datang di Poliklinik, Puskesmas dan Rumah Sakit terdekat.

Bidang Agama terutama tempat Ibadah di Loloan Barat/Timur dibangun pada tahun 1848. Di Loloan Barat terdapat 14 Surau atau Langgar.

Dan sebagai tambahan data tentang keadaan Umat Islam pada khususnya dan umat beragama pada umumnya dapat kami cantumkan tabel dibawah ini berdasar informasi dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Jembrana Kasubsi Dektik Seksi Bimas Islam :

Data Umat Kabupaten Jembrana

Nomor	A g a m a	Jumlah Umat
1.	Hindu	141.583
2.	Islam	43.750
3.	Katolik	2.643
4.	Protestan	2.686
5.	Budha	329
	Jumlah	219.062

KESIMPULAN

Dari uraian pada Bab-bab diatas dapat ditangkap beberapa jenis isyarat : Masuknya Islam di Bali/khususnya Kabupaten Jembrana pada masa permulaannya didukung oleh lima fakta,

Fakta pertama menyatakan bahwa Islam masuk di Jembrana pada abad XVI, semasa perang Makasar melawan Belanda; perahu-perahu pelarian dari Bugis/Makasar kemudian menetap di Jembrana. Mereka telah bersahabat dengan Penguasa Jembrana waktu itu dan menggunakan perahu-perahu mereka untuk tujuan perniagaan. Daen Nachoda keturunan Raja Wajo memperkenalkan ajaran-ajaran Islam.

Fakta kedua; menyatakan bahwa Islam masuk di Jembrana dengan kedatangan Syarif Abdullah bin Yahya Al Qodery dari Pontianak pada abad ke XVIII. Perahu-perahu Eskadron Syarif Abdullah menetap di Jembrana karena kejaraan armada Belanda. Sedatangnya beliau mempersatukan perkampungan Bugis/Makasar diperkokoh pula menjadi perkampungan Islam : bernama Loloan.

Fakta ketiga : menyatakan datangnya orang-orang Islam ini adalah karena lari dari pengaruh Penjajahan Belanda. Di Bali, khususnya di Jembrana, Raja-rajanya memang tidak menyukai akan kemasukan Belanda kedalam sistim pemerintahan mereka. Oleh karena wujudnya "Commo enemy (musuh bersama), menyebabkan orang-orang Bali-Hindu menerima dengan baik akan kedatangan orang-orang Islam. Walaupun di satu masa dahulu Islam pernah menaklukkan Kerajaan Majapahit yang menyebabkan sisa-sisa rakyatnya lari ke Bali.

Fakta keempat menyatakan pendatang-pendatang ini membawa bersama-sama mereka kepandaian dalam ilmu Ketabiban, terutama orang-orang Arab. Hal yang demikian berlaku dimana Mubaligh Islam yang berasal dari Arab dalam mengembangkan agama Islam. Dengan cara pengobatan yang diberikan kepada penduduk dengan cuma-cuma dan perlakuan yang lemah-lembut, menyebabkan banyak penduduk tertarik kepada pribadi Islam.

Fakta kelima menyatakan jika kita lihat dari segi tata bahasa, bahasa Loloan itu sama dengan bahasa Melayu Riau yang menjadi azas bahasa Malaysia juga bahasa Indonesia. Bahasa Loloan ini asalnya

dibawa oleh anak buah Syarif Tua dari Johar Melayu.

Dari fakta-fakta diatas dapatlah disimpulkan bahwa permulaan agama islam masuk di Kabupaten Jembrana yakni pada abad ke XVI serta betapa sejarah perkembangannya supaya dapat dimaklumi adanya. Perkembangan Islam terjadi melalui Perkawinan dan Perniagaan, oleh karena itu telah tampak sifat asimilatif daripada sifat revolusionernya. Dari tahun ketahun sampai sekarang perkembangannya bertahap-tahap berdasarkan evolusi masyarakat sendiri. Telah diterangkan bahwa pendatang-pendatang Islam itu terdiri dari beberapa suku yang berlainan di Loloan. Seolah-olah desa Loloan ini telah dijadikan kancah tempat penuangan segala Kebudayaan dari suku-suku tadi sehingga identitas asli masyarakat mereka didaerah asal telah lenyap sama sekali. Timbullah suatu kebudayaan campuran dan agak mudah terjadi perubahan terutama perubahan mengikuti ajaran-ajaran Islam sehingga timbul corak hidup yang sekarang ini.

MASUKNYA ISLAM DI BADUNG

Oleh : A.A. B. Wirawan dan Dian Arriegalung

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sejarah masuknya Islam di Bali merupakan hal yang sangat menarik sekali sebab masuknya Islam tersebut masih merupakan bayang-bayang semu yang belum jelas serta belum banyak diungkapkan orang.

Untuk mengungkapkan masuknya Islam di Bali, walaupun tidak secara menyeluruh dalam artian mengungkapkan proses masuknya secara lokal di tiap-tiap Kabupaten difokuskan pada satu dalam kelompok Kabupaten, sebab jika proses masuknya Islam dilihat secara menyeluruh dalam ruang lingkup yang lebih luas akan memakan tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Disamping pembicaraan juga akan ditemui kesukaran-kesukaran karena seperti diketahui proses masuknya Islam di tiap-tiap Kabupaten tidak melalui cara dan jalan yang sama, tetapi memiliki perkembangan sendiri-sendiri dan amat unik untuk dipelajari, demikian pula dengan perkembangan Islam tiap-tiap bagian Kepulauan Nusantara, memiliki perbedaan perkembangan Islam masing-masing dan oleh karenanya disini akan dicoba untuk melihat perkembangan Islam di Badung. Walaupun memiliki perbedaan perkembangan namun sebagai satu masalah yang sama yaitu perkembangan Islam erat sekali hubungannya. Perkembangan Islam di Klungkung, disana dikatakan bahwa masuknya Islam di Klungkung karena adanya orang Islam yang mengaku sebagai pengiring Dalem dari Majapahit yang datang ke Gelgel bersama-sama dengan Dalem Ketut Ngelesir pada waktu pulang dari Majapahit setelah selesai menghadiri konperensi.

Jika fakta itu dibandingkan dengan proses masuknya Islam di Badung mempunyai beberapa titik persamaan yakni pada waktu Anak Agung Ayu Rai bertolak ke tanah Jawa dengan pengiring-pengiringnya, sekembalinya dari Jawa pengiring-pengiring ini bersama dengan Tuan mereka telah memeluk Agama Islam.

Proses masuknya Islam di Badung tidak lepas dari situasi politik yang terjadi di Badung pada waktu itu. Pernah terjadi orang-orang Islam membantu raja Badung pada waktu berperang melawan Kerajaan Mengwi.

Situasi politik itu kemudian memberikan keuntungan bagi tempat berpijaknya Islam di Badung. Selama bermukimnya orang-orang Islam di Badung belum pernah memaksakan pengaruhnya secara keras terhadap penduduk setempat. Perkembangannya sangat lambat dan berlangsung secara damai.

MASUKNYA ISLAM DI BADUNG (BALI)

Datangnya orang-orang Islam ke Badung dapat kita katakan bermotifkan sosial ekonomi, dalam bidang sosial yang lebih cenderung kepada alasan perikemanusiaan, sedangkan dalam bidang ekonomi adanya hubungan dagang yang terjadi antara orang-orang Bugis dengan orang-orang Bali.

Berdasarkan atas cerita turun temurun seperti yang dikemukakan oleh Raja Tjokorda Ngurah Gede Pemecutan : bermula ketika sebuah perahu dengan awak perahu yang terdiri dari orang-orang Jawa mendarat darurat di Tuban karena perahu itu mengalami kerusakan yang agak berat, sehingga dirasa perlu oleh para awak perahu untuk memperbaiki perahu mereka.

Pendaratan perahu dari Jawa diketahui oleh pasikepan kerajaan (petugas keamanan, polisi kerajaan) yang segera melaporkan kepada Raja Pemecutan. Pada waktu itu raja yang berkuasa didalam kerajaan Badung adalah **Raja Cokorda Pemecutan III**, bergelar Betara Sakti.

Raja Pemecutan III mendapat gelar demikian karena kesaktian yang dimilikinya, bahkan dengan kesaktiannya tersebut konon ia sampai-sampai dapat berhubungan dengan Sultan Agung di Mataram hanya dengan telepati saja yaitu semacam kontak batin yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Karena saktinya raja Pemecutan III memiliki juga pengiring-pengiring dan pengawal yang terdiri dari orang-orang halus.

Situasi politik kerajaan Badung pada waktu itu dalam keadaan gawat. Hubungan kenegaraan dengan kerajaan Mengwi di Tabanan menunjukkan suhu politik yang panas, akhirnya meletus menjadi perang antara kerajaan Badung dan Mengwi. Diplomasi mulut rupanya tidak mampu untuk mencegah menjadi diplomasi senjata, dan disini pula berlaku hukum rimba yaitu siapa yang kuat dialah yang menang. Dalam keadaan seperti ini tidak boleh dilupakan bantuan tenaga dari luar dirasa sangat penting. Kedatangan orang-orang dari Jawa yang mengalami kerusakan perahu dimanfaatkan dan oleh raja tenaganya sangat dibutuhkan sekali.

Orang-orang pendatang ini yang ternyata dipimpin oleh Raden Sastroningrat, bangsawan kelahiran Madura, oleh raja dijanjikan akan diberikan kebebasannya kembali serta akan dikawinkan dengan putrinya apabila bersedia membantu raja dalam pertempurannya melawan Mengwi sekaligus mengalahkannya.

Perjanjian ini diterimanya yang kemudian bersama-sama dengan bala tentara kerajaan Badung, Raden Sastroningrat beserta pengawal-pengawalnya ikut dalam penyerbuan ke puri Mengwi. Dalam pertempuran ini puri Mengwi berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan kerajaan Badung. Atas kemenangan yang dicapai raja kemudian mengadakan pesta dimana pesta tersebut disamping sebagai pesta kemenangan juga sebagai pesta perkawinan antara **Raden Sastroningrat** dengan putri Raja Pemecutan III yang bernama **Anak Agung Ayu Rai**, sebagaimana janji raja dahulu terhadap Raden Sastroningrat.

Raden Sastroningrat mengajak Anak Agung Ayu Rai untuk pulang ke Jawa, bisa diduga bahwa kepergian Anak Agung Ayu Rai ke Jawa selain untuk diperkenalkan kepada keluarga Sastroningrat, juga sebagai tindak lanjut untuk mengislamkan Anak Agung Ayu Rai.

Oleh Raden Sastroningrat, Anak Agung Ayu Rai kemudian dibawa terlebih dahulu ke Mataram (Yogyakarta) dan dari sini barulah Anak Agung Rai ke Bangkalan (Madura), tempat asal dan keluarga Raden Sastroningrat untuk diresmikan perkawinan mereka secara adat Jawa.

Berdasarkan hukum adat yang berlaku di Jawa pada waktu itu yaitu hukum patriarchat (hukum bapak) maka dengan sendirinya Anak Agung Ayu Rai mengikuti Agama yang diyakini oleh suaminya yakni agama Islam.

Tetapi perlu juga untuk ditegaskan disini bahwa Anak Agung Ayu Rai memeluk agama Islam juga bukan karena paksaan, namun karena kasih sayang dan kesabaran semata-mata yang menyebabkan ia memeluk agama Islam. Disamping itu dalam Al Quran ayat 256 surat Al Baqarah juga diterangkan bahwa masuknya seseorang menjadi pemeluk agama Islam bukanlah karena paksaan, melainkan harus berdasarkan kepada kesadarannya sendiri kepada keyakinannya : bahwa ia menganut Islam berdasarkan suara hatinya sendiri. Jika ia dipaksa masuk Islam maka dengan sendirinya ke-Islamannya itu tidak akan tahan lam.

Satu bukti bahwa Islam bukan karena paksaan, dapat kita lihat dalam sejarah di Indonesia, yang mana di Indonesia hingga sampai sekarang belum pernah terjadi perang agama antara satu kerajaan dengan kerajaan lain, maka perang dimaksudkan sebagai usaha kerajaan untuk meluaskan daerah pengaruhnya (ekspansi wilayah) yang semata didorong karena faktor harga diri, yaitu untuk mendapatkan pengakuan bahwa kerajaan tersebut adalah kerajaan besar.

Sekembalinya dari tanah Jawa, kedua suami istri ini segera balik kekerajaan dan diterima dengan baik oleh raja, tetapi setelah raja mengetahui bahwa putrinya telah berganti agama maka dengan segera raja memerintahkan kepada menteri-menterinya untuk menempatkan sang putri di Kebon (tempat ini juga diberi nama Karang Semaya atau Batan Nyuh, yang sekarang tempat tersebut dikenal dengan kampung **Kepaon**). Tempat ini menjadi terkenal karena keangkerannya sebagai suatu tempat yang tenget karena banyak dihuni oleh mahluk halus sebangsa jin, setan, genderuwo serta mbaurekso lainnya yang kata orang punya bentuk serem dan menakutkan. Bersama-sama dengan pengiring-pengiringnya yang dengan setia mengikuti sang putri ke Jawa, bahkan ikut pula memeluk agama Islam sebagaimana halnya dengan tuan mereka Anak Agung Ayu Rai mendapatkan hukuman buang dari raja dan tinggal di Kebon sedangkan suaminya, Raden Sastroningrat oleh raja ditempatkan di Ubung.

Kemungkinan sekali penempatan Anak Agung Ayu Rai di Kebon serta penempatan Raden Sastroningrat di Ubung merupakan tindakan preventif dari raja untuk mencegah supaya pengaruh Islam yang dibawa oleh Raden Sastroningrat beserta istri dan pengikut-pengikutnya tidak meluas dalam wilayah kerajaan, sebab dengan adanya solidaritas dalam masyarakat tradisional yang bersifat kolektif isme bebek-bebekan inilah sebenarnya ingin dicegah oleh raja.

Anak Agung Ayu Rai wafat dikuburkan di kuburan Badung dekat dengan puri Raja dan sekarang makam tersebut lebih dikenal dengan nama "pura keramat puri Pemecutan". Konon, putri ini meninggal karena dibunuh oleh Raja sendiri, sewaktu sang putri hendak melakukan sholat shubuh dan berpakaian putih-putih (pakaian untuk sembahyang ini disebut rukuh/talkun), oleh punggawa disangka putri ngeleak dan segera dilaporkan kepada raja. Ketika dibunuh darah bekas pembunuhan berbau harum. Akibat kejadian ini, maka raja memerintahkan untuk memelihara makam putri tersebut. Hingga sekarang makam tersebut banyak diziarahi oleh orang-orang Madura dan Jawa, juga oleh orang-orang Bali sendiri. Sedangkan Raden Sastroningrat setelah meninggal dikuburkan di Ubung.

Masuknya Islam ke Badung, ditinjau dari sudut ekonomi terjadi karena adanya hubungan dagang antara orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan dengan orang-orang Bali yang bertempat tinggal dalam wilayah kerajaan Badung sejak abad ke 17. Dari hubungan dagang akhirnya meningkat kepada hubungan yang bersifat persahabatan diantara orang-orang Bugis tersebut dengan pihak kerajaan Badung.

Bukti-bukti yang menunjukkan hubungan baik tersebut ialah sewaktu kerajaan Badung memerlukan prajurit-prajurit andalan yang sangat dibutuhkan pada waktu menggempur Mengwi. Penyerbuan terhadap Mengwi dilakukan oleh kerajaan Badung dengan menggabungkan pasukannya sendiri ditambah dengan pasukan Bugis serta Raden Sastroningrat dengan pengikut-pengikutnya. Dengan pasukan Gabungan ini akhirnya kemenangan dapat dicapai.

Bukti-bukti lain yang menunjukkan hubungan baik antara kerajaan dengan orang-orang Bugis ketika daerah Jembrana sebagai pusat kekuatan orang-orang Bugis di Bali menjadi vazal kerajaan Badung,

maka raja Badung menempatkan seorang Kepala orang-orang Bugis di Jembrana yaitu **Kapten Patimi** sebagai wakil raja Badung. Jadi Kapten Patimi ini oleh raja Badung disamping diangkat sebagai wakilnya juga bertindak sebagai syahbandar.

Hubungan baik ini bahkan sekarang dilanjutkan terus dan tidak jarang juga raja membantu keperluan orang-orang Bugis tersebut; dan jika orang-orang Bugis ini berkunjung ke Puri Pemecutan mereka menghadap tidak sebagai halnya rakyat menghadap kepada raja, melainkan menghadap raja sebagai layaknya seorang sahabat yang berkunjung kepada sahabatnya.

Menurut penuturan raja Pemecutan IX (Cokorde Pemecutan sekarang) lebih lanjut bahwa Mesjid yang ada di pulau Serangan yang termasuk dalam Mesjid pertama dan tertua di Badung dibangun dengan biaya kerajaan, termasuk juga pembelian marmer yang dipasang dalam Mesjid tersebut.

Perlu diketahui bahwa marmer pada waktu itu merupakan barang perdagangan import dari India yang dikenal dengan sebagai buatan pabrik marmer di Cambay - Gujarat.

Mengenai peninggalan orang-orang Bugis yang lain yang dapat disebutkan disini adalah kompleks makam yang terdapat di pulau Serangan, makam ini mempunyai persamaan dengan makam-makam Islam yang ada di Kepaon maupun dengan makam yang ada di Angan Tiga Petang.

Salah satu makam yang ada di kompleks pemakaman pulau Serangan ini ada sebuah yang menarik perhatian. Bentuk makam ini mempunyai bentuk yang lain daripada makam-makam yang ada disekitarnya; dimana ia merupakan perkembangan dari bentuk cungkup yang disebut kubang.

Kubang yang mempunyai bentuk jirat tersebut lengkap dengan batu nisannya yang terletak diatas, sedangkan bentuk bangunan dibawahnya yang merupakan alas, tersusun bangunan dengan bentuk semacam peti terbuat batu. Dengan melihat semua bentuk tersebut maka kubang itu menjadi jirat semu, sebab jirat yang sesungguhnya beserta batu nisannya terdapat didalamnya. Bentuk makam yang

semacam ini yaitu kubang dengan jirat semu berasal dari Sulawesi Selatan serta merupakan makam para raja Goa dan Tallo. Kalau melihat bentuk makam itu serta membandingkannya dengan makam raja Goa dan Tallo, maka ada kemungkinan orang yang dimakamkan disini masih keturunan raja Goa dan Tallo.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, siapakah sebenarnya yang dimakamkan disana?; walaupun menurut keterangan dari penduduk pulau Serangan sendiri yang dimakamkan disana adalah Puak Metua atau yang lebih dikenal dengan sebutan Puak Gede, tetapi hal ini tidak memberikan penjelasan yang berarti. Sebab seperti kita ketahui Puak Metua adalah sebutan dalam bahasa Makasar/Bugis yang berarti orang tertua atau orang yang paling tua.

Jika memang benar Puak Gede ini masih keturunan raja-raja Goa dan Tallo, tentu akan timbul pertanyaan apakah ada alasan-alasan lain selain alasan ekonomi melalui perdagangan yang menyebabkan Puak Gede sampai merantau bahkan untuk menetap di Badung. Sekiranya dikatakan bahwa pelaut yang menyebabkan petualangan-petualangan lautan yang dilakukan oleh bangsa Bugis nampaknya kurang memberi jaminan, tetapi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa datangnya orang-orang Bugis disebabkan oleh faktor politik yang terjadi di Makasar di mana dengan kekalahan Hasanuddin melawan VOC dan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya pada tahun 1667 menyebabkan banyak orang-orang Makasar yang tak puas serta meninggalkan tanah asalnya dan menjelajahi lautan untuk meneruskan perjuangannya melawan Kompeni. Alasan utama perjuangan orang-orang Makasar disebabkan karena hak hidup mereka di negerinya telah dirampas oleh Kompeni, Kraeng Galesung misalnya, yang melarikan diri ke Jawa dan kemudian bergabung dengan Trunojoyo. Kalau hal ini dihubungkan dengan Puak Gede sendiri, memberikan kemungkinan bahwa datangnya Puak Gede mungkin juga karena faktor politik tersebut, yang ingin mencari hak hidup di luar daerah Makasar.

Mengenai keislaman yang ada di daerah perbukitan Angantiga - Petang, bahwa motivasi ataupun alasan datangnya orang-orang ke Angantiga atas permintaan dari penguasa (lokal) **Carang Sari** untuk mengamankan bagian daerahnya tersebut dari gangguan perampok,

yang banyak membuat susah penduduk. Permintaan penguasa Carang Sari dipenuhi oleh Mengwi dengan mengirimkan tiga orang Islam yang terkenal keberanian dan kesaktiannya, yaitu **Daeng Mapilin** yang lebih terkenal dengan Wak Daeng, **Haji Jamaluddin** (keduanya dari Bugis) dan **seorang lagi asal Lombok** yang tidak diketahui namanya.

Dengan berhasilnya ketiga orang ini mengamankan daerah tersebut, maka sebagai balas jasa diberikan kemudian daerah tersebut sebagai hadiah. Tempat ini kemudian mereka jadikan sebagai tempat tinggal dengan mengajak keluarga mereka serta teman-temannya yang lain untuk menetap disana tanpa memandang bulu apakah mereka ajak untuk menetap disana itu beragama selain Islam, (agama Hindu). Ini merupakan suatu bukti bahwa sejak dulu perbedaan agama di Bali khususnya dan di Indoensia umumnya tak pernah menjadikan suatu permasalahan yang serius bagi penguasa-penguasanya, apalagi sampai terjadi perang agama.

Karena daerah itu diamankan oleh tiga orang seperti yang disebut diatas maka daerah tersebut lama kelamaan terkenal dengan daerah (yang di) Aman (kan oleh) Tiga (orang). Dari perkataan Aman Tiga ini akhirnya menjadilah ia Angantiga dan hingga sekarang penduduk Islamnya mayoritas asal keturunan Bugis.



MILIK DEPARTEMEN AGAMA

TIDAK DIPERJUAL BELIKAN